

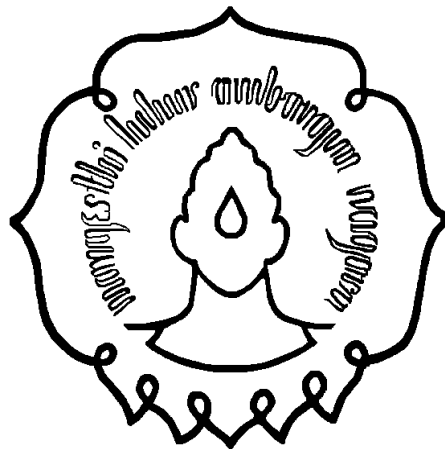
**PERKEMBANGAN USAHA INDUSTRI KERAJINAN GERABAH, FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI, DAN STRATEGI PEMBERDAYAANNYA PADA MASYARAKAT
DI DESA MELIKAN KECAMATAN WEDI
KABUPATEN KLATEN**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Penyuluhan Pembangunan

Minat Utama : Manajemen Pengembangan Masyarakat



Oleh :

Indra Hastuti

S 630207006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**PERKEMBANGAN USAHA INDUSTRI KERAJINAN GERABAH, FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI, DAN STRATEGI PEMBERDAYAANNYA PADA MASYARAKAT
DI DESA MELIKAN KECAMATAN WEDI
KABUPATEN KLATEN**

Disusun oleh :

Indra Hastuti

S 630207006

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof.Dr.Soeharto,M.Pd NIP. 130529729
Pembimbing II	Ir. Heru Irianto,MM NIP. 131976082

Mengetahui

Ketua Program Studi Penyuluhan Pembangunan

Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS.

NIP. 130935732

**PERKEMBANGAN USAHA INDUSTRI KERAJINAN GERABAH, FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI, DAN STRATEGI PEMBERDAYAANNYA PADA MASYARAKAT
DI DESA MELIKAN KECAMATAN
WEDI KABUPATEN KLATEN**

Disusun oleh :

Indra Hastuti

S 630207006

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Dewan Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua NIP :
Sekretaris NIP :
Anggota Penguji	1. Prof.Dr.Soeharto,M.Pd NIP. 130 529 729
	2. Ir. Heru Irianto,MM NIP. 131 976 08

Mengetahui

Ketua Program Studi

Penyuluhan Pembangunan

Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, MS.

NIP. 130 935 732

Direktur Program Pasca Sarjana
UNS

Prof. Drs. Suranto,M.Sc.Ph.D
NIP. 131 472 192

PERNYATAAN

Nama : Indra Hastuti

NIM : S630207006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Perkembangan usaha industri gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi pemberdayaanya pada masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Mei 2009

Yang membuat pernyataan

Indra Hastuti



untuk : Tesis ini kupersembahkan

- ♥ Ibuku & Ayahku (alm) tercinta,
karena beliau, aku selalu bisa tegar menghadapi segala kesulitan dan memiliki semangat untuk terus maju

- ♥ Suamiku tercinta ,
kasih sayang, dorongan serta sikap bijak dan pengertianmu menghadirkan nuansa yang tenang dan damai dalam setiap langkahku sehingga memacu diriku untuk selalu meraih prestasi terbaik

- ♥ Kedua permata hatiku Komala dan Ilham,
Keceriaan, keluguan, dan kelucuanmu membuatku selalu bersemangat dan tak kenal lelah dalam menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaanku

- ♥ Kakak-kakakku tersayang, yang selalu memberikan motivasi dan semangat hidupku.

MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu ,dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat,kecuali bagi orang-orang yang khusyu”
(QS. Al Baqarah : 15)

Orang yang dengan kesadaran sendiri mau melakukan mawas diri atas kekurangan dan kelemahannya,
maka itulah sikap bijak yang sejati
(Penulis)

Tidak ada rahasia untuk meraih sukses. Sukses itu dapat terjadi karena persiapan, kerja keras dan mau belajar dari kegagalan
(Geneneral Collin Powel, mantan Menhan AS)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan karena tidak pernah gagal, tetapi selalu bangkit kembali
setiap kali kita jatuh
(Confusius)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S. Alam Nasyrah, 94: 5-6).

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.
(Q.S. Al Mulk, 67: 15).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT, karena atas bimbingan, petunjuk, kemudahan dan hidayah yang diberikan olehNya, penulis akhirnya dapat melakukan penelitian dan penyelesaian penulisan tesis ini, yang berjudul "Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten" .

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat magister pada Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Minat Utama Manajemen Pengembangan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama proses penelitian dan penulisan, penulis menyadari telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Prof. Dr. dr. H. Much. Syamsulhadi, Sp.kj., selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Prof. Dr. Ir.Totok Mardikanto, M.S., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Prof. Dr Soeharto, M.Pd, selaku Pembimbing I, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, petunjuk dan arahnya dalam penulisan tesis ini
5. Ir.Heru Irianto, MM., selaku Pembimbing II, yang telah dengan penuh bijaksana memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan tesis ini
6. Segenap dosen dan civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
7. Pemerintah Kabupaten Klaten dan satuan-satuan kerja pada instansi terkait, yang telah memberikan pelayanan mulai dari perijinan sampai pemberian data-data yang dibutuhkan sehingga penulisan tesis ini bisa selesai
8. Kepala Desa Melikan beserta stafnya, yang telah memfasilitasi penulis untuk melaksanakan

penelitian di desa Melikan.

9. Para pengrajin, pekerja dan tokoh masyarakat, yang telah berkenan menjadi informan, sehingga penulis sangat banyak mendapatkan data yang penulis butuhkan untuk penulisan tesis ini.
10. Teman-temanku semua dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan segala bentuk bantuannya kepada penulis selama proses penulisan tesis ini.

Penulis sangat menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Kepada para pembaca dan semua pihak, semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna.

Surakarta, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN	iv
RIWAYAT SINGKAT PENELITI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Usaha Industri Kerajinan Gerabah	7

2. Barang-Barang Gerabah.....	7
3. Tujuan Usaha Industri Kerajinan Gerabah	9
4. Perkembangan Industri Kerajinan Gerabah.....	10
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Industri	12
6. Pengembangan masyarakat.....	18
7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	19
8. Organisasi dan Kelembagaan.....	22
9. Analisis SWOT.....	22
B. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Lokasi Penelitian	25
B. Jenis dan Strategi Penelitian	25
C. Sumber Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Cuplikan (Sampling)	35
F. Pembuatan Catatan Lapangan	37
G. Validitas Data	42
H. Teknik Analisis	45
I. Prosedur Penelitian dan Jadwal Penelitian	50
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA MELIKAN.....	53
A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	53
1.Letak Daerah.....	53

2.Lokasi industri.....	54	
3. Keadaan penduduk.....	54	
B. Sejarah Berdirinya Usaha Kerajinan Gerabah di Desa Melikan.....	57	
C. Kehidupan Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Melikan.....	58	
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MASALAH.....	61	
A.Deskripsi Hasil Penelitian.....	61	
1. Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah.....	61	
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah di Desa Melikan	72	
3. Perumusan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Gerabah Desa Melikan	82	
B. Pembahasan Hasil Penelitian	87	1. Temuan-
Temuan Pokok	87	
2. Pembahasan Hasil Penelitian	89	
a. Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah Di Desa Melikan.....	89	
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah	91	
c. Perumusan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Gerabah Desa Melikan	93	
C. Keterbatasan Penelitian	97	
BAB V PENUTUP	98	
A. Simpulan	98	
B. Implikasi	99	

C. Saran	100
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Melikan	59
Tabel 2. Perkembangan Jumlah Industri Kecil Kerajinan Gerabah Desa Melikan	67
Tabel 3. Perkembangan Jumlah Produksi Industri Kecil Kerajinan.....	68
Tabel 4. Perkembangan Pendapatan Industri Kerajinan Desa Melikan Dalam Ribuan Rupiah	69
Tabel 5. Pendapatan Bersih Penduduk dari Industri Gerabah Desa Melikan Tahun Tahun 2003-2007 Dalam Ribuan Rupiah.....	70
Tabel 6. Hasil Perumusan Strategi Pengembangan Industri Gerabah Dengan Pendekatan Analisis SWOT.....	84
Tabel 7. Identifikasi Potensi, permasalahan dan Kebutuhan.....	86
Tabel 8. Matrik Rencana Program Strategi Pengembangan Industri Gerabah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Kajian	24
Gambar 2. Proses Analisis Interaktif	51
Gambar 3. Sinergi antara Pemerintah, Lembaga Keuangan dan Pengrajin	98
Gambar 4. Mekanisme Proses Pemberdayaan dengan Pendekatan Partisipatif	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Ketidaksejahteraan sosial, ketidakberdayaan dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: ketiadaan jaminan ekonomi, pengalaman dalam arena politik, akses terhadap informasi, dukungan finansial, pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional. Gerakan membangun dan memberdayakan masyarakat memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan isu-isu lokal dan global

Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial. Di Indonesia, konsep kesejahteraan sosial telah lama dikenal. Ia telah ada dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan

Pokok Kesejahteraan Sosial misalnya, merumuskan tentang kesejahteraan sosial sebagai "suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila".

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan UMKM yang telah mencerminkan wujud nyata kehidupan sosial dan ekonomi bagian terbesar dari rakyat Indonesia. Peran UMKM yang besar ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produksi nasional, jumlah unit usaha dan pengusaha, serta penyerapan tenaga kerja. Kontribusi UMKM dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2003 adalah sebesar 56,7% dari total PDB nasional, terdiri dari kontribusi usaha mikro dan kecil sebesar 41,1% dan skala usaha menengah sebesar 15,6%. Pada tahun yang sama, jumlah UMKM adalah sebanyak 42,4 juta unit usaha atau 99,9% dari jumlah seluruh unit usaha, yang bagian terbesarnya berupa usaha skala mikro. UMKM tersebut dapat menyerap lebih dari 79,0 juta tenaga kerja atau 99,5% dari jumlah tenaga kerja, meliputi usaha mikro dan kecil sebanyak 70,3 juta tenaga kerja dan usaha menengah sebanyak 8,7 juta tenaga kerja. UMKM berperan besar dalam penyediaan lapangan kerja, sehingga perlu selalu dibina, diberdayakan dan difasilitasi (RPJMN 2004-2009: 209).

Di Indonesia, pengaruh era globalisasi yang begitu kuat dan luas sangat dirasakan oleh masyarakat sampai di tingkat lapisan yang paling bawah. Utamanya globalisasi di bidang ekonomi, teknologi, dan budaya sangat kuat pengaruhnya terhadap masyarakat yang bergerak di bidang industri skala kecil menengah. Sebagian dari mereka ada yang mampu bertahan dan bahkan bisa

mengembangkan usaha industrinya. Tetapi sebagian besar dari mereka banyak yang mengalami *kemandegan* usaha (usaha industri yang ditekuni tidak berkembang) bahkan ada yang gulung tikar karena beratnya persaingan.

Masyarakat desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten merupakan masyarakat industri skala kecil menengah, karena warganya mayoritas bekerja di sektor industri kerajinan gerabah, maka desa tersebut saat ini berstatus sebagai daerah sentra industri gerabah. Usaha kerajinan gerabah ini merupakan aktivitas yang telah turun temurun. Kapan mulainya ada aktivitas, penduduk setempat tidak dapat menerangkan dengan jelas, karena aktivitas ini ada sejak mereka dilahirkan, jadi merupakan warisan dari para pendahulu warga masyarakat setempat. Sudah menjadi tradisi bagi warga desa setempat untuk mewariskan pengetahuan mereka dalam membuat gerabah kepada anak cucu mereka, sehingga keahlian dan keterampilan mereka dapat lestari.

Usaha pembuatan gerabah ini meskipun merupakan mata pencaharian yang turun-temurun tetapi mempunyai arti penting bagi pengusahanya. Sebagai daerah sentra industri, masyarakat Desa Melikan berpeluang untuk bisa mengembangkan usahanya lebih baik lagi dan lebih maju, sehingga akan bisa berpengaruh pada tingkat penghasilannya yang tinggi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan usaha kerajinan gerabah, faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan gerabah, dan strategi pemberdayaan apa yang tepat diterapkan untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tersebut.

B. Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan usaha industri kerajinan gerabah pada Masyarakat di Desa Melikan

Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten ?

2. Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan gerabah tersebut ?
3. Strategi pemberdayaan yang bagaimana yang tepat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin gerabah tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan :

- a) Untuk mengetahui perkembangan usaha industri kerajinan gerabah pada masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan gerabah pada masyarakat di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten .
- c) Untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang bagaimana yang tepat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengrajin gerabah tersebut .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang ”Perkembangan usaha industri kerajinan gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan strategi pemberdayaannya pada masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten”, diharapkan akan bermanfaat bagi para pemegang otoritas kebijakan, perencana dan pelaksana program, dan para pelaku usaha industri kerajinan gerabah, yaitu :

- a. **Manfaat Teoritis:**
- a. **Manfaat untuk Peneliti :**

- 1) Untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Magister Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Penyuluhan Pembangunan minat utama Manajemen Pengembangan Masyarakat .
- 2) Untuk menerapkan ilmu yang telah penulis peroleh selama studi di Program Pasca Sarjana Program studi penyuluhan pembangunan minat utama manajemen pengembangan masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta.

b. Manfaat untuk Lembaga :

Sebagai bahan masukan atau kontribusi akademis yang berguna untuk menambah pengetahuan dan ragam teori bagi Ilmu Penyuluhan Pembangunan dan Manajemen Pengembangan Masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap beragam kendala yang dihadapi para pengrajin gerabah.
- b. Memberikan kontribusi praktis dan masukan kepada masyarakat pelaku usaha atau pengrajin dalam upaya memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, terutama dalam upaya memberdayakan para pengrajin di daerah sentra industri gerabah sesuai dengan ragam kendalanya, sehingga hal ini diharapkan akan dapat berpengaruh positif terhadap tingkat penghasilan dan

kesejahteraan masyarakat pengrajin gerabah tersebut.

- c. Memberi masukan sebagai pertimbangan dalam perencanaan pembuatan kebijakan oleh pihak pemegang otoritas kebijakan, sehingga nantinya kebijakan yang akan dibuat dan diberlakukan benar-benar bisa tepat sasaran dan dapat mengakomodasi beragam kebutuhan dari masyarakat sasaran penerapan kebijakan.

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Pengertian Usaha Industri Kerajinan Gerabah

Usaha adalah upaya strategis yang dilakukan untuk memperoleh hasil atau keuntungan yang sebesar-besarnya (Widarto, 1995: 16). Yang dimaksud usaha dalam konteks penelitian ini adalah usaha yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu.

Industri kerajinan adalah industri yang menghasilkan barang sesuai dengan bahan dasarnya. Misalnya kerajinan dari bahan logam, kerajinan batik, kerajinan mebel, kerajinan keramik dan lain-lain. Usaha industri kerajinan gerabah adalah usaha industri kerajinan dengan bahan baku yang digunakan adalah tanah liat. Industri kerajinan gerabah menghasilkan berbagai macam barang, misalnya pot bunga, alat-alat dapur, genteng, batu bata, aneka permainan anak dan lain-lain dan orang yang pekerjaannya membuat hasil kerajinan disebut pengrajin. (Mastur, 2006: 34-35).

2. Barang – Barang Gerabah

Menurut Widarto (1995: 9-10) barang-barang gerabah digolongkan menjadi dua jenis :

- a. Gerabah yang mampu menyerap air, misalnya: bata merah, genteng, celengan, tungku, kuali, kendi, dan lain-lain.
- b. Gerabah yang tidak mampu menyerap air atau dikenal dengan kerajinan keramik, misalnya: tegel keramik, cangkir, piring, guci, dan lain-lain.

Kerajinan gerabah ini adalah suatu usaha kreatif, maka masalah bentuk, ukuran, dan ornamen

atau motifnya selalu muncul kreasi baru. Untuk memproduksi kerajinan gerabah, bahan baku dan peralatan yang digunakan antara lain: (a) tanah liat, (b) pasir, (c) air, (d) cangkul, (e) minyak tanah, (f) minyak bacin, (g) mesin molen, (h) mesin pres, (i) mesin cetak, (j) nampan, (k) lempiran, (l) tungku.

Proses pembuatan gerabah meliputi tahapan sebagai berikut :

- a. Siapkan bahan baku berupa campuran tanah liat yang telah jadi, pasir halus, dan air bersih;
- b. Siapkan meja putar atau alat cetak;
- c. Sediakan peralatan bantu berupa: alat penghalus bodi yang berbentuk silinder, mal atau pola;
- d. Taburi meja putar dengan pasir halus agar tanah liat yang hendak dibentuk tidak lengket pada meja;
- e. Letakkan segenggam tanah liat yang telah diolah di atas meja putar yang telah ditaburi pasir halus;
- f. Pelan-pelan meja diputar dengan tangan kiri, sementara tangan kanan mengepal sambil memukul-mukul gundukan tanah liat di atas meja agar menjadi gepeng, untuk pekerjaan ini bisa menggunakan alat bantu;
- g. Setelah dasar terbentuk yang lebarnya sesuai yang diinginkan, kemudian mulai membentuk dindingnya (bodi), dengan cara menempelkan adonan tanah liat sedikit demi sedikit sambil memutar meja;
- h. Untuk memperhalus dan membentuk bodi atau dinding gerabah, bisa menggunakan alat bantu (papan kipas, gelang bambu, kain kasar) yang ditempelkan pada bodi sambil meja terus diputar;
- i. Pekerjaan seperti tersebut di atas dilakukan secara berulang-ulang, sehingga akhirnya terbentuklah gerabah simetris (silinder);
- j. Khusus untuk barang keramik dengan bentuk yang rumit (misalnya: guci) yang penuh dengan lekukan-lekukan bisa menggunakan bantuan mal yang terbuat dari plat besi dengan ketebalan 0,3 cm, sehingga bentuk dan ukuran gerabah yang dihasilkan bisa seragam dan simetris;
- k. Setelah bodi terbentuk sesuai yang diinginkan, selanjutnya gerabah tersebut dijemur secara alami

(kena panas matahari dan angin) selama kurang lebih 2 – 5 hari;

1. Pekerjaan terakhir adalah pembakaran. Barang-barang yang telah kering secara alami (dengan angin dan sinar matahari), selanjutnya disusun pada rak-rak dalam tungku pembakar (tobong). Bahan bakar yang digunakan antara lain bisa kayu, jerami, grajen (serbuk kayu), mrambut (kulit padi). Lama proses pembakaran berkisar antara 6 – 12 jam, (Widarto,1995:32-41)

3. Tujuan Usaha Industri Kerajinan Gerabah

Tujuan usaha pembuatan kerajinan adalah mendapatkan keuntungan melalui upaya peningkatan nilai tambah (*value added*) dengan pengorbanan sumberdaya sedikit mungkin.(Gembong Tjitrosoepomo,1991:30) Untuk membangun usaha kerajinan yang menguntungkan diperlukan analisis ekonomi atau analisis usaha sebagai cermin analisis untung rugi (analisis biaya manfaat). Analisis ini merupakan pedoman sekaligus pengendali operasional sehingga seluruh biaya pengeluaran dapat terukur dan terkontrol.

Sejalan dengan tujuan usaha pembuatan kerajinan tersebut dan dilengkapi dengan informasi dari informan maka tujuan usaha kerajinan gerabah adalah untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarga pengrajin ,untuk meningkatkan taraf hidup para pengrajin ,untuk membuka lapangan kerja dan memberi kesempatan pada masyarakat usia produktif yang menganggur dan untuk menghasilkan barang-barang kerajinan (cangkir, piring, guci,hiasan rumah dan lain-lain).

4. Perkembangan Industri Kerajinan Gerabah

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati

(Chaplin C.P.,1989:134

dalam Apa definisinya blogspot.com/2008). Sedangkan Hurlock E.B. 1978:23 *dalam Apa definisinya blogspot.com/2008*) menyatakan bahwa “Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren ”. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur. Teratur dan koheren menunjukkan hubungan yang nyata antara perubahan yang terjadi dan telah mendahului atau mengikutinya, ini berarti bahwa perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya yaitu tentang apa yang akan berkembang berkaitan dengan perbuatan belajar. Dapat pula dikatakan bahwa perkembangan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar.

Perkembangan industri kerajinan dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada omset produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh selama setahun yang dihitung pada akhir tutup buku. Pendapatan bersih yang dimaksud disini adalah pendapatan yang diperoleh industri atau pengusaha setelah dikurangi dengan biaya produksi, gaji karyawan dan lain- lain.

Berdasarkan definisi perkembangan tersebut diatas, yang dimaksud perkembangan industri kerajinan gerabah adalah perubahan yang berkesinambungan dalam hal tujuan ,teknologi yang digunakan, hasil produksi, sistem pemasaran hasil produksi dan tingkat pendapatan bersih yang diperoleh para pengrajin sehingga tingkat kehidupan mereka lebih sejahtera.

Kerajinan rakyat sebenarnya timbul atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat serta barang-barang yang diperlukan dalam melangsungkan dan memperjuangkan hidup dan penghidupan. Dengan adanya naluri inilah, masyarakat pedesaan berusaha untuk meningkatkan taraf hidup dan dapat mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya, dengan bekerja sebagai pengrajin industri kerajinan

rakyat. Selain itu, dengan menyempitnya tanah di pedesaan khususnya tanah pertanian, berakibat hasil produksi pertanian juga akan berkurang. Sehingga sektor industri kerajinan rakyat mampu ikut andil dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan kondisi yang demikian itu, maka sangat perlu kiranya untuk melakukan program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat pada daerah-daerah sentra industri di pedesaan, atau pemerintah daerah setempat memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan membuat kebijakan yang berpihak kepada usaha industri mereka

Pada perkembangannya, kerajinan gerabah bukan hanya untuk memenuhi barang-barang kebutuhan rumah tangga saja, tetapi juga untuk bahan bangunan, seperti bata merah, genteng, keramik (guci dan tegel),(Widarto,1995:20)

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan antara lain : (a) modal, (b) teknologi, (c) pendidikan, (d) manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), (e) sistem ekonomi,(f) kebudayaan, (g) kebijakan pemerintah , penjelasan masing-masing sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan salah satu sumber daya kunci yang sering disebut dengan istilah *capital*. Modal menunjuk pada kontribusi terhadap kegiatan produksi yang diberikan oleh investasi (uang dan saham), fisik (pabrik, kantor, mesin, peralatan), dan manusia (pendidikan dan pelatihan).

Macam-macam modal meliputi:

- 1) Modal menurut wujudnya:(a) uang merupakan modal berupa dana,(b) barang merupakan alat

yang digunakan untuk proses produksi, seperti gedung, alat transportasi, tanah, peralatan kantor, mesin.

- 2) Modal menurut sifat (bagaimana modal itu dipakai):(a)modal tetap adalah modal yang dapat dipakai lebih dari satu kali masa produksi. Contoh: mobil, gedung, mesin.(b)modal lancar, adalah modal yang sekali dipakai produksi langsung habis. Contoh: kertas, bahan baku produksi.
- 3) Modal menurut subjek (siapa yang memiliki):(a)modal perorangan, berarti modal tersebut hanya dimiliki oleh satu orang misalnya modal berupa sewa tanah, upah, bunga deposito, dan lain-lain.(b)modal kemasyarakatan, berarti modal tersebut berasal dari banyak orang dan untuk kepentingan orang banyak. Contoh: jembatan, jalan, Telkom, PDAM.
- 4) Modal menurut bentuk (terlihat/tidak):(a)konkrit (nyata), yaitu modal yang terlihat jelas dalam proses produksi. Contoh: uang, mobil, peralatan kantor, mesin.(b)abstrak, yaitu modal yang tidak terlihat, namun kegunaannya dapat dirasakan. Contoh: keahlian pegawai/pekerja, citra perusahaan, kecakapan bernegosiasi.
- 5) Modal menurut sumber (milik sendiri/orang lain):(a)Modal sendiri, yaitu modal yang dimiliki secara pribadi. Contoh; saham, tabungan.(b)modal pinjaman, yaitu modal yang diperoleh dari pihak lain. Contoh: kredit, utang. Sumber pinjaman berasal dari : koperasi, bank, bantuan pemerintah, dan lain-lain.

b. Teknologi

Teknologi merupakan istilah yang mengacu pada mesin dan peralatan sebagai alat produksi, telekomunikasi, dan penemuan. Teknologi juga diartikan sebagai metode, proses atau penanganan masalah teknis dalam seni praktis atau industri, maupun dalam ilmu terapan.

Teknologi dalam proses produksi gerabah lebih ditekankan pada alat produksi,

pengolahan bahan baku, dan penemuan-penemuan, yakni model atau bentuk hasil produksi yang semakin meningkat dan berkualitas dari waktu ke waktu.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan kebudayaan dari generasi sekarang ke generasi berikutnya, maka proses pendidikan itu akan terkait erat dengan latar belakang budaya tempat proses pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia serta menghasilkan manusia terdidik yang utuh, meliputi bidang keimanan, budi pekerti, pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian serta rasa tanggung jawab .

Pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yang secara hakiki ketiganya merupakan satu kesatuan. Pendidikan dapat berhasil dengan baik apabila dalam masing-masing lingkungan tersebut terjadi hubungan sinergi yang baik serta saling dapat mengisi dalam hubungan yang harmonis.

d. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan faktor sangat penting yang menentukan berhasil tidaknya implementasi strategi di lapangan dalam mencapai tujuan dan berbagai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu, apabila implementasi strategi di arahkan untuk dapat mencapai tujuan dan sasaran, maka kemampuan sumber daya manusia mutlak perlu diperhatikan di samping konsistensi kultur terhadap strategi organisasi atau lembaga.

Untuk menunjang tercapainya suatu tujuan organisasi yang diharapkan, maka keberadaan dari sumber daya manusia harus dapat dioptimalkan, terutama peran dan fungsi strategisnya. Menurut Matihis dan Jackson peran manajemen sumber daya manusia

dikelompokkan dalam tiga peran utama, yaitu:

- 1) Peran administrasi, lebih ditekankan pada upaya memproses dan menyimpan catatan. Semua aktivitas dalam organisasi dicatat dan dibuatkan database sehingga pada saat dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu dapat dilaporkan dengan segera;
- 2) Peran operasional, lebih mengacu pada aktivitas-aktivitas penyelenggaraan dan mempersiapkan kebutuhan organisasi terhadap pekerja/pegawai;
- 3) Peran strategis, menyadari pentingnya sumber daya manusia sebagai aset yang berharga bagi organisasi, maka peningkatan peran strategis menjadi suatu keharusan. Menjamin bahwa organisasi memiliki sumber daya manusia yang cukup dalam kuantitas maupun kualitas merupakan salah satu peran strategis manajemen sumber daya manusia. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kompetitif dalam persaingan usaha .

e. **Sistem Ekonomi dan Sistem Pasar**

Perkembangan perekonomian kelembagaan melalui pendekatan perkembangan sistem pasar sebagai suatu proses terjadinya perubahan besar dari masyarakat subsistem menuju masyarakat kapitalis. Pertukaran, perdagangan, dan pasar merupakan suatu sistem yang membentuk suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan dalam memahami perkembangan sistem pasar. Dalam pasar lokal kebutuhan produksi dan distribusi diatur oleh produsen, sedangkan pasar jarak jauh berkaitan dengan prinsip perdagangan jarak jauh (ekspor-impor). Pengertian pasar jarak jauh mencakup perdagangan dan pasar nasional dan internasional. Perkembangan sistem pasar ini melahirkan kelompok yang memiliki modal atau kapitalis. Timbulnya pasar nasional tidak hanya berwawasan ekonomi semata, namun juga di bawah pengawasan negara yang melakukan suatu intervensi mengenai berkembangnya ekonomi pasar yang bukan hanya mempunyai tujuan ekonomi, namun juga tujuan yang lebih luas dari kehidupan manusia

f. Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

g. Kebijakan Pemerintah

Dalam suatu sistem pemerintahan, kebijakan yang baik dan tepat sangat penting artinya bagi masyarakat untuk melindungi, menjamin, mendukung dan memfasilitasi segala aktivitas publik guna mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu diperlukan adanya kemauan baik dari pemegang otoritas yakni kekuasaan pemerintahan.

Kebijakan adalah suatu keputusan untuk bertindak yang dibuat atas nama suatu kelompok masyarakat, yang memiliki implikasi yang kompleks. Ada tiga karakteristik kebijakan yaitu: mencakup suatu tindakan yang diharapkan, terjadi atau termasuk pada tingkat penyusunan keputusan yang tertinggi berhubungan dengan tindakan-tindakan yang harus diambil, dan menggabungkan pertimbangan mengenai implikasi-implikasi yang kompleks yangantisipasi dari tindakan yang diharapkan

Kebijakan merupakan ranah penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena kebijakan ini sangat berpengaruh luas dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan menimbulkan kemakmuran. Namun sebaliknya, jika kebijakan ini tidak sesuai dengan kebutuhan dapat menimbulkan malapetaka bagi warganya. Melihat arti strategis dari suatu kebijakan terhadap kehidupan masyarakat, maka masyarakat harus berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan-kebijakan tersebut

Faktor – Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan gerabah berdasarkan kejadian alam yang pernah terjadi antara lain :

- c. Bencana Alam (Gempa Bumi , Banjir , Lumpur Meluap , Kekeringan dan lain-lain)
- d. Kebakaran.
- e. Krisis Ekonomi.
- f. Kerusuhan.

Manusia adalah ciptaan Tuhan, Bumi seisinya adalah milik Allah yang Maha Kuasa, apabila Allah berkehendak semua akan terjadi.

6. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat terdiri dari dua konsep, yaitu ”pengembangan” dan ”masyarakat”. Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan suatu usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pengembangan atau pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, dan lain-lain. Sementara itu menurut Mayo (dalam Suharto, 2005: 39), masyarakat dapat diartikan ke dalam dua konsep, yaitu:

- d) Masyarakat sebagai sebuah ”tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama, misalnya sebuah rukun tetangga, sebuah kampung di wilayah pedesaan, perumahan di daerah perkotaan, dan lain-lain;
- e) Masyarakat sebagai ”kepentingan bersama”, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas, misalnya kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas.

Pengembangan masyarakat merupakan bentuk penguatan kapasitas yang bertujuan untuk

memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya, dan menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Dan Twelvetrees (dalam Suharto, 2005: 38) memberikan batasan tentang pengembangan masyarakat sebagai berikut: "*Community Development is the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*". Artinya: Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses dalam membantu orang-orang awam untuk meningkatkan kemampuan diri mereka sendiri dengan melakukan tindakan bersama.

7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi suatu cara atau rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang senantiasa mengkaitkan antara kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga dapat memastikan mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang tepat dan dapat dilakukan saat sekarang dan ataupun masa mendatang.

Strategi merupakan suatu bentuk pendekatan yang bersifat komprehensif atau menyeluruh yang berperan sebagai penuntun aktivitas atau kegiatan suatu organisasi, institusi, atau lembaga dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya (Siagian, 2001: 139). Pemberdayaan masyarakat yaitu segala upaya untuk mengoptimalkan daya dan potensi masyarakat, dengan cara memberi motivasi dan dorongan kepada masyarakat, melalui penyuluhan, pendidikan dan atau penyadaran, sehingga masyarakat akan lebih mampu menggali daya dan potensi dirinya secara lebih optimal yang selanjutnya tercapai kemandirian masyarakat dalam rangka memperbaiki kualitas hidupnya.

Ekonomi Kerakyatan yaitu perekonomian atau kegiatan ekonomi yang diselenggarakan oleh masyarakat, yang bersumber dan hasil usaha ekonomi keluarga atau orang per orang, dan berakar dan potensi dan kekuatan masyarakat secara luas dalam menjalankan roda perekonomian dalam kerangka mencapai kesejahteraan mereka sendiri.

Memberdayakan juga mengandung arti melindungi, sehingga dalam proses pemberdayaan harus dicegah agar yang lemah tidak bertambah menjadi lemah. Karena itu diperlukan strategi pembangunan yang memberikan perhatian lebih banyak (dengan mempersiapkan) lapisan masyarakat yang masih tertinggal dan hidup di luar atau di pinggiran jalur kehidupan modern.

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomis, tetapi juga nilai tambah sosial dan budaya (Harry Hikmat, 2001: 99).

Strategi pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga Bina Swadaya yaitu:

- a. ***Program pengembangan sumber daya manusia***, yang meliputi berbagai macam pendidikan dan latihan baik untuk anggota maupun pengurus kelompok, mencakup pendidikan dan latihan ketrampilan pengelolaan kelembagaan kelompok, teknis produksi dan usaha;
- b. ***Program pengembangan kelembagaan kelompok***, yang antara lain meliputi bantuan penyusunan mekanisme organisasi, kepengurusan administrasi dan peraturan rumah tangga;
- c. ***Program pemupukan modal swadaya dengan sistem tabungan dan kredit anggota***, serta menghubungkan kelompok dengan lembaga keuangan setempat untuk mendapatkan manfaat bagi pemupukan modal lebih lanjut;
- d. ***Program pengembangan usaha produktif***, antara lain meliputi peningkatan usaha produksi (dan jasa), pemasaran yang disertai dengan kegiatan studi kelayakan usaha dan informasi pasar;
- e. ***Program informasi tepat guna yang sesuai dengan tingkat pengembangan kelompok***, berupa buku-buku yang dapat memberikan masukan yang dapat mendorong inspirasi ke arah inovasi usaha lebih lanjut (Sulistiya Ekawati,2005 : 50)

8. Organisasi dan Kelembagaan

Organisasi dan kelembagaan merupakan suatu alat untuk meningkatkan peranan suatu masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Kelembagaan di Desa selain Organisasi Pemerintah Desa dan Badan Perwakilan Desa (BPD), juga terbentuk organisasi dan kelembagaan kemasyarakatan yang difasilitasi oleh pemerintah, antara lain : Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (LPKK), Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) dimana kelembagaan tersebut terbentuk atas inisiatif bersama antara pemerintah dan masyarakat.

9. Analisis SWOT

Penyusunan strategi Pemberdayaan Masyarakat dapat menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu analisis kualitatif yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan untuk memformulasikan strategi dalam suatu kegiatan . Dengan pendekatan analisis SWOT memungkinkan teridentifikasinya seluruh faktor yang berpengaruh terhadap penyusunan strategi. Faktor bersifat internal dan eksternal, faktor internal berupa kekuatan-kekuatan (strengths) dan kelemahan-kelemahan (weaknesses) yang dimiliki dalam pengembangan industri gerabah, dan faktor eksternal berupa peluang-peluang (opportunities) dan ancaman-ancaman (threats) yang dihadapi dalam pengembangan usaha.

Analisis SWOT dengan strategi silang yaitu strategi memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut peluang, strategi mengatasi kelemahan untuk merebut peluang, strategi memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengatasi ancaman dan strategi mengatasi kelemahan dan ancaman.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana alur pikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti, dengan pemahaman peta secara teoretik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas.

Masyarakat desa Melikan, Kecamatan wedi, Kabupaten Klaten merupakan komunitas masyarakat pedesaan yang sudah sangat lama menekuni usaha industri kerajinan gerabah secara turun tumurun, namun mereka juga memiliki latar belakang budaya agraris. Latar belakang pendidikan, sosial ekonomi dan, sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Melikan, turut mewarnai dan berpengaruh terhadap proses industrialisasi di desa tersebut. Mereka harus diupayakan melalui tindakan nyata untuk memberdayakan dan mengembangkan usaha industrinya dengan harapan agar terjadi peningkatan pendapatan dari usaha industri kerajinan yang dijalankan.

Campur tangan oleh pihak pemegang otoritas kebijakan, dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan, keberpihakan Pemerintah Daerah kepada masyarakat di daerah sentra industri, salah satunya dapat diwujudkan dengan penyusunan strategi pemberdayaan dan pemberlakuan kebijakan yang bertujuan untuk melindungi, memfasilitasi, mendorong, memberdayakan, meningkatkan, dan mengembangkan usaha industri kerajinan mereka, sehingga melalui instrumen strategi pemberdayaan tersebut akan dapat memacu pertumbuhan industri yang lebih baik dan lebih meningkat.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir Kajian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A.Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Desa Melikan merupakan salah satu daerah sentra industri kerajinan gerabah , sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin gerabah yang merupakan budaya peninggalan masyarakat pendahulunya. Desa Melikan terletak di sebelah tenggara kota Kecamatan Wedi yang berjarak 10 km, atau kurang lebih 25 km arah utara kabupaten Klaten.

B.Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif – induktif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bisa diamati dan diwawancarai, semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dilapangan. Penggunaan metode ini menekankan pada hasil pengumpulan data-data kualitatif, berupa kata-kata dalam bentuk uraian sebagai analisis logis dari hasil observasi dan wawancara yang mendalam (*in- depth interviewing*).

Penelitian yang akan dilakukan ini hasilnya diarahkan pada perumusan konsep jenis kebijakan tertentu yang diperkirakan paling tepat untuk

dikembangkan dan dilaksanakan di lokasi sasaran penelitian, maka jenis penelitian ini berbentuk penelitian terapan yaitu berupa studi kebijakan. Penelitian terapan bertujuan tidak hanya untuk memahami masalah tetapi mengarah pada penemuan cara pemecahan masalahnya dengan tindakan yang bersifat aplikasi praktis (Sutopo, 2002: 109). Peneliti harus bisa menemukan dan merumuskan baik kekuatan maupun kelemahan suatu kondisi atau lokasi penelitian dengan kebutuhan khususnya, sehingga bisa diusulkan konsep kebijakan yang paling tepat berdasarkan kondisinya dan kekhususan karakteristiknya (Sutopo, 2002: 116-117).

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Suatu penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal bilamana penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya, penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau satu subjek) (Sutopo, 2002: 112). Sedangkan Patton (dalam Sutopo, 1996: 136) mengartikan studi kasus tunggal sebagai studi yang secara khusus mengarahkan kajiannya pada suatu kasus yang memiliki karakteristik tertentu. Karena dalam penelitian ini permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan sebelum peneliti memulai penelitian dan menggali permasalahan di lapangan, maka jenis strategi penelitian kasus ini secara lebih khusus bisa disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*) (Sutopo, 2002: 183)..

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,2006:157)

Data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data penelitian akan digali dari berbagai sumber yang meliputi :

a. Informan atau nara sumber, yang terdiri dari para pengrajin gerabah, para pekerja . pedagang

gerabah , aparat pemerintah (Kabupaten, Kecamatan dan Desa), tokoh masyarakat, serta para penjual bahan dasar pembuatan gerabah. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara.

- b. Tempat dan peristiwa atau aktivitas, yang terdiri dari tempat usaha pengrajin gerabah lingkungan kerja/usaha pengrajin gerabah, lingkungan rumah tangga masyarakat pengrajin gerabah, dan proses kerja/kegiatan masyarakat pengrajin gerabah
- c.. Arsip dan dokumen yang ada, mengenai kegiatan-kegiatan usaha para pengusaha dan pengrajin gerabah, dan monografi desa tempat penelitian berlangsung, serta arsip dan atau dokumen yang dimiliki oleh para keluarga pengrajin.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari beragam jenis, bisa berupa orang, peristiwa dan tempat atau lokasi, benda, serta dokumen atau arsip. Beragam sumber data tersebut menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahannya. Adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam beberapa tingkatan, dan *focus group discussion*. Sedang yang non interaktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), dan observasi tak berperan (Sutopo, 2002: 58).

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif serta jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara mendalam, (2) observasi, (3) mengkaji dan mencatat dokumen dan arsip, (4) focus group discusion (FGD), (5) teknik cuplikan, (6) pembuatan catatan lapang. Berikut ini keterangan masing-masing :

E. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Teknik wawancara mendalam digunakan agar pertanyaan yang diajukan kepada informan (pengrajin gerabah, pengusaha gerabah dan tokoh masyarakat yang terkait) bisa terfokus sehingga informasi yang berhasil dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Tehnik wawancara jenis ini memiliki sifat yang lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak harus dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan teknik wawancara ini diharapkan pertanyaan yang diajukan bisa terfokus sehingga informasi yang berhasil dikumpulkan semakin rinci dan mendalam.

Di dalam melakukan wawancara mendalam situasi yang akrab harus diusahakan dan dikembangkan oleh peneliti. Peneliti tidak secara langsung mengajukan pertanyaan yang pokok agar bisa dihindari situasi tanya jawab seperti halnya di dalam proses interogasi, biasanya peneliti kualitatif setelah menghadapi subjek yang akan diwawancarai, ia mengawali pembicaraan mengenai berbagai hal dan pertanyaan yang sifat dan tujuannya adalah untuk mengembangkan dan menjalin keakraban, misalnya mengenai cuaca, keluarga, kehidupan sehari-hari, atau hal-hal yang secara umum diketahui atau sering dibicarakan oleh warga masyarakat kebanyakan. Keakraban interaksi ini bisa menyebabkan orang yang diwawancarai merasa semakin bersahabat dan "lupa" bahwa ia sedang menghadapi wawancara. Cara berbicara yang menyangkut berbagai hal yang umum dan menyenangkan dengan tujuan pengakraban tersebut biasanya dalam wawancara kualitatif disebut dengan istilah "*grand tour question*" (Sutopo, 2002: 60).

Kelonggaran dan kelenturan dengan menggunakan teknik ini, diharapkan akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan strategi, cara dan upaya mereka dalam melakukan dan menjalankan usaha industri kerajinan gerabah. Teknik wawancara mendalam ini akan peneliti gunakan pada semua informan dan pihak-pihak

yang terkait dengan permasalahan yang diteliti guna mengumpulkan beragam informasi yang dibutuhkan.

Pengambilan data melalui wawancara pada penelitian ini dilakukan secara bertahap (Sutopo, 2002: 61-61), yaitu: (a) penentuan siapa yang akan diwawancarai, (b) persiapan wawancara, (c) langkah awal, (d) mengusahakan agar wawancara bersifat produktif, (e) menarik simpulan wawancara, berikut ini penjelasan masing-masing :

a. Penentuan siapa yang akan diwawancarai

Informasi atau data sangat penting artinya bagi kualitas hasil penelitian, oleh karena itu dalam pengumpulan informasi lewat wawancara peneliti harus bisa mendapatkan narasumber atau informan yang tepat dan menentukan kapan serta di mana wawancara akan dilakukan. Penentuan siapa yang diwawancarai adalah informan yang dianggap mengetahui informasi seperti pengusaha kerajinan, ketua kelompok pengrajin, pekerja/pengrajin, aparat pemerintah desa/kecamatan/kabupaten, tokoh masyarakat setempat, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

b. Persiapan wawancara

Persiapan yang dilakukan peneliti antara lain: memahami pribadi dan peran informan, membuat rencana jenis informasi yang akan digali untuk dijadikan pedoman dalam wawancara.

c. Langkah awal

Peneliti menjalin keakraban dengan informan yang dihadapinya dan memberikan kesempatan pada informan untuk mengorganisasikan apa yang ada dalam pikirannya. Di sini peran pembicaraan yang bersifat *grand tour* sangat penting.

d. Mengusahakan agar wawancara bersifat produktif

Peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik tetapi kritis, dengan menjaga pembicaraan agar

semakin terfokus dan mendalam.

e. Menarik simpulan wawancara

Apabila proses wawancara dianggap sudah cukup dan situasi tidak memungkinkan untuk menggali informasi lebih mendalam lagi, maka peneliti menarik kesimpulan sementara hasil wawancara dan menanyakan (konfirmasi) beberapa catatan simpulan sementara kepada informan untuk menghindari bias pemahaman antara peneliti dengan informasi yang dimaksudkan oleh informan.

F. Observasi/Pengamatan Langsung

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan rekaman gambar yang berkaitan dengan masyarakat pengrajin gerabah. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung ini dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di masyarakat misalnya mengamati pola kehidupan masyarakat pengrajin gerabah, cara memproduksi kerajinan gerabah dan cara memasarkan hasil produksi gerabah, dalam penelitian kualitatif, observasi jenis ini sering disebut dengan observasi berperan pasif (Sutopo, 2002: 185). Observasi langsung ini dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dalam kaitannya dengan proses kegiatan/kerja pembuatan gerabah serta kegiatan-kegiatan lainnya termasuk sistem penjualan atau pemasarannya.

Alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, yaitu:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya;

- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya;
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data;
- d. Sering terjadi ada keraguan pada diri peneliti, mungkin ada data yang telah dijaring ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan cara memanfaatkan pengamatan;
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks;
- f. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Apabila diikhtisarkan, alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan adalah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

G. Mengkaji dan Mencatat Dokumen dan Arsip (*Content analysis*)

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai gambaran umum sentra industri gerabah serta keadaan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat desa Melikan yang bersumber dari dokumen Monografi Desa, dan arsip-arsip atau dokumen resmi yang relevan yang terdapat di Kantor Desa, Kantor Disperindagkop, Kantor Statistik, atau arsip-arsip dan dokumen pribadi yang dimiliki oleh keluarga pengrajin.

Definisi *Content analysis* atau kajian isi menurut Guba & Lincoln (dalam Moleong, 2006: 220) adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan menurut Weber (dalam Moleong, 2006: 220) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan definisi yang mendekati teknik yang diharapkan dalam penelitian kualitatif dikemukakan oleh Holsti (dalam Moleong, 2006: 220) yang menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Teknik pengumpulan data ini sangat bermanfaat dalam menggali data terutama mengenai sikap, minat, latar belakang mengenai sesuatu kondisi, dan juga untuk menggali keinginan serta kebutuhan dari suatu kelompok masyarakat pengrajin gerabah Desa Melikan. Pada dasarnya diskusi ini merupakan cara wawancara kelompok, dan data yang diperoleh sekaligus sudah merupakan data yang lebih mantap karena sudah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok. Data yang diperoleh sudah merupakan data sebagai hasil dialog antarpeserta diskusi.

Terkait dengan penelitian ini, maka *Focus Group Discussion* digunakan untuk menggali data mengenai bahan dan alat yang digunakan untuk pembuatan gerabah, proses pembuatan gerabah, proses

pengeringan dan pembakaran gerabah, sistem pemasaran hasil kerajinan, kepemilikan dan kebutuhan permodalan, upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat pengrajin dalam meningkatkan kualitas usahanya, dan kepedulian instansi terkait dalam turut mendukung, memberdayakan dan mengembangkan sentra industri gerabah. *Focus Group Discussion* dilakukan dengan cara menghadiri pertemuan bersama atau kelompok, di mana dalam pertemuan ini dihadiri oleh pengusaha pengrajin gerabah, pekerja pencari bahan dasar/bahan baku, pekerja pencampur bahan dasar, pekerja pengepresan atau pencetakan, pekerja pengeringan dan pembakaran gerabah, tokoh masyarakat, dan sejauh mungkin pihak-pihak lain yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik penggalan data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan permasalahan pada saat pertemuan. Peneliti mengarahkan jalannya diskusi kelompok agar benar-benar dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Teknik Cuplikan (Sampling)

Peneliti menggunakan teknik cuplikan yang bersifat "*purposive sampling*" atau lebih tepat disebut "*criterion-based selection*" (Goetz & Le Comte dalam Sutopo, 2002: 185). Peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu mengenai usaha gerabah, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data dan menggali informasi. Cuplikan semacam ini lebih cenderung sebagai "*internal sampling*" (Bogdan & Biklen dalam Sutopo, 2002: 185) yang memberi kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai suatu pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi pada waktu yang tepat (*time sampling*), maupun menentukan berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu dikaji. Populasi dalam penelitian kualitatif ini adalah semua pengrajin gerabah di desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten

Klaten. *Internal sampling* sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan generalisasi pada populasi, tetapi guna memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Cuplikan ini bukan mewakili populasinya tetapi mewakili informasinya, sehingga bila generalisasi harus dilakukan, maka arahnya cenderung sebagai generalisasi teori (Sutopo, 2002: 36-37).

Teknik cuplikan ini memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusuri teori yang dibentuk dari lapangan dengan sangat memperhatikan kondisi sampel dengan kekhususan nilai-nilainya (*idiografis*) (Sutopo, 2002: 36).

Di dalam menghadapi subjek yang diteliti, penelitian kualitatif tidak memandangnya sebagai responden tetapi sebagai informan, karena yang terpenting bukan penelitiannya dengan pikiran-pikrannya tetapi lebih pada informasi yang diberikan oleh informan (narasumber). Orang yang dipilih sebagai sampling di dalam penelitian kualitatif bisa diganti sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada kenyataan di lokasi penelitian. Perlu diperhatikan, bahwa banyaknya sampling dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan jumlahnya, sebab yang penting bukan jumlahnya tetapi kelengkapan dan kedalaman informasi yang bisa digali sesuai dengan yang diperlukan bagi pemahaman masalah.

Purposive sampling atau sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya (Moleong, 2006: 224-225) sebagai berikut:

- a. Rancangan sample yang muncul: sample tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu;
- b. Pemilihan sample secara berurutan: Tujuan memperoleh variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan satuan sample dilakukan jika satuannya sebelumnya sudah dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti. Teknik sampling bola

salju atau *snow ball* sangat bermanfaat dalam hal ini, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak;

- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: Pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya. Namun, sesudah makin banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian;
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan: Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi, dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya di sini adalah jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

b. Pembuatan Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu berada di lapangan peneliti membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain.

Catatan hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan. Catatan itu baru diubah ke dalam bentuk catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas. Sehingga dapat

dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan (Moleong, 2006: 208-209).

Pada saat peneliti mengadakan wawancara dan pengamatan, maka peneliti akan membuat catatan tentang pokok-pokok isi pembicaraan dan hasil pengamatan dari kedua bagian kegiatan penelitian tersebut. Setelah pulang dari lokasi atau lapangan pengamatan atau wawancara, peneliti akan sesegera mungkin melanjutkan untuk membuat catatan lapangan (fieldnote). Proses ini akan selalu dilakukan oleh peneliti setiap kali peneliti mengadakan wawancara dan atau pengamatan.

Bentuk catatan lapangan (C.L.) yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Tempat : C.L. No.....
Informan : Pengamatan / Wawancara*)
Hari/tgl. :
Waktu : Jam
Disusun kembali jam :

Judul/Topik	Refleksi
Peneliti
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Catatan lapangan ini pada dasarnya berisi dua bagian. Pertama, bagian deskripsi yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian refleksi yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kedudukannya.

Pada bagian deskripsi, peneliti akan menulis hal-hal sebagai berikut:

1. Gambaran diri subjek.

Yang dicatat dalam gambaran diri subjek ini adalah penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak, gaya berbicara dan bertindak, dan lain sebagainya. Jika pada bagian pertama catatan lapangan telah dicatat gambaran diri secara lengkap, maka pada bagian selanjutnya tidak perlu lagi diberi gambaran catatan lapangan, tetapi cukup dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Rekonstruksi dialog.

Pokok-pokok penting yang dicatat dalam rekonstruksi dialog ini adalah seluruh dialog yang dilakukan dengan subjek, termasuk ucapan, intonasi suara, gerakan, aksen, dan ekspresi subjek.

3. Deskripsi latar fisik.

Deskripsi ini dapat digambarkan dengan menggunakan pensil. Gambaran atau sketsa singkat secara verbal itu dapat pula dilakukan tentang segala sesuatu yang ada pada latar fisik tersebut. Usahakan untuk merasakan apakah ada artinya seluruh hiasan yang ada di dalam ruangan yang diamati. Jika ada masukkanlah ke dalam Tanggapan Peneliti/Pengamat.

4. Catatan tentang peristiwa khusus.

Catatan tentang peristiwa khusus ini berisi mengenai siapa yang ada di situ, apa yang dilakukannya, dan dengan cara bagaimana peristiwa itu berlangsung atau terjadi. Dan catat pula hakekat peristiwanya.

5. Gambaran kegiatan.

Gambaran kegiatan ini memaparkan secara rinci deskripsi perilaku agar diperoleh gambaran urutan

perilaku dan tindakan yang spesifik.

4) Perilaku pengamat.

Dalam perilaku pengamat ini akan berisi gambaran tentang penampilan fisik, reaksi, tindakan, serta segala sesuatu yang dilakukan oleh pengamat sebagai instrumen penelitian.

Pada bagian refleksi, disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, prasangka, dan lain-lain. Catatan itu berisi pula sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian yang akan datang, dan juga berarti pembetulan atas kesalahan dalam catatan lapangan. Bagian refleksi pada catatan lapangan dinamakan Tanggapan Peneliti/Pengamat/Pewawancara disingkat TP. Sehingga pada bagian refleksi ini, peneliti akan mencatat tentang tanggapan peneliti sendiri tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Refleksi mengenai analisis.

Bagian ini berisi tentang sesuatu yang dipelajari, tema yang mulai muncul, pola umum yang mulai tampak, kaitan antara beberapa penggal data, gagasan tambahan, dan pemikiran yang timbul.

2. Refleksi mengenai metode.

Bagian refleksi ini berisi prosedur, strategi, dan taktik yang dilakukan dalam studi. Selain itu berisi pula tanggapan tentang raport yang dicapai dengan subjek yang meliputi perasaan senang, tidak senang, serta masalah metodologis lainnya yang ditemui, masalah yang dihadapi dengan subjek, dilema yang ditemukan dan sebagainya. Masukkan saran atau gagasan tentang bagaimana cara peneliti menghadapinya. Bagian ini akan berguna bagi usaha memikirkan masalah metodologis yang dihadapi, dan akan memberikan arahan tentang metode yang dilakukan oleh peneliti dan kemudian bagaimana hal itu dilaporkan dalam laporan penelitian.

3. Refleksi mengenai dilematik dan konflik.

Dalam refleksi mengenai dilema etik dan konflik, berisi masalah etika dan konflik yang terjadi pada diri peneliti. Refleksi ini gunanya adalah untuk membantu peneliti menguraikan persoalan dan kemudian dapat memberikan cara bagaimana sebaiknya dalam menghadapinya.

4. Refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti.

Refleksi mengenai kerangka berpikir peneliti berisi tentang tanggapan kepercayaan, kebiasaan, asumsi, pengalaman, ide politik, latar belakang etika, pendidikan, suku bangsa, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang digunakan sebagai dasar peneliti untuk mengajukan pendapat, tanggapan, asumsi, dan sebagainya atas suatu peristiwa atau sesuatu hal dalam proses wawancara.

5. Klarifikasi.

Pada bagian klarifikasi ini, peneliti menyajikan butir-butir yang dirasakan perlu untuk lebih menjelaskan sesuatu yang meragukan atau sesuatu yang membingungkan yang ada pada catatan lapangan.

c. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Agar data yang dikumpulkan bisa dijamin validitasnya, serta untuk mengembangkan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengembangan validitas triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330). Ada 4 macam teknik triangulasi (Patton dalam Sutopo, 2002: 78 – 83), yaitu: (a)

Trianggulasi data/sumber, (b) Trianggulasi metode, (c)Trianggulasi peneliti, (d) Trianggulasi teori.

6) Trianggulasi data/sumber

Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang berbeda jenisnya.

7) Trianggulasi metode

Jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Di sini yang ditekankan adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

8) Trianggulasi peneliti

Trianggulasi peneliti adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti. Dari pandangan dan tafsir yang dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap semua informasi yang berhasil digali dan dikumpulkan berupa catatan, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang pada akhirnya bisa lebih memantapkan hasil penelitian.

9) Trianggulasi teori

Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan

diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Dari empat macam teknik triangulasi di atas, maka triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah triangulasi data atau sumber.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2006: 330) triangulasi data atau sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006: 330-331).

Cara ini akan mengarahkan peneliti agar di dalam melakukan pengumpulan data sejenis, peneliti wajib menggunakan sumber data yang berbeda, misalnya: data hasil wawancara mengenai cara pembakaran gerabah yang baik, dicek lagi dengan melakukan observasi langsung ke lokasi pembakaran gerabah. Peneliti juga akan mengembangkan *data base* dan menyimpannya agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila diperlukan adanya verifikasi.

d. Teknik Analisis

Penelitian kualitatif ini menekankan pada analisis induktif, yaitu proses analisis berawal dari nol, peneliti sama sekali merasa tidak tahu. Proses analisis ini tidak mengarah pada pembuktian teori

atau pun hipotesis yang diajukan sebelum penelitian dilakukan. Teori dan simpulan dibangun dari beragam data yang benar-benar murni ditemukan di lapangan studi (bersifat *grounded*). Proses analisis ini yang antara lain meliputi pemantapan, pendalaman, simpulan-simpulan awal dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan melakukan refleksi, sampai dengan pokok-pokok temuan.

Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah model *analisis interaktif* (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2002: 186). Yang dilakukan dalam model *analisis interaktif* ini adalah mengkomparasikan setiap data atau kelompok data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti untuk menemukan persamaan atau perbedaan, dan keterkaitannya. Selanjutnya setelah data diatur dalam kelompok berdasar variabel atau faktornya, juga selalu dikomparasikan untuk menemukan beragam simpulan. Model *analisis interaktif* ini, memiliki tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan berinteraksi, dan harus selalu dikomparasikan agar bisa diperoleh simpulan yang mantap.

Proses analisis terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*), adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian;
- b. Sajian data (*data display*), adalah sekumpulan data yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap

permasalahan yang ada;

- c. Penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui, pola-pola, pernyataan-pernyataan konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Simpulan-simpulan dibiarkan tetap di situ, yang pada waktu awalnya mungkin kurang jelas, kemudian semakin meningkat secara eksplisit, dan juga memiliki landasan yang semakin kuat. Dengan demikian, simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Dalam proses ini kegiatan peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 2. Proses Analisis Interaktif

Dengan demikian, berdasar pada gambar proses analisis interaktif di atas, maka prosesnya

bersifat siklus, artinya bahwa apabila dirasakan simpulan yang dibuat belum mantap, peneliti harus melakukan verifikasi yaitu dengan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data terfokus dengan tujuan untuk lebih mendukung pemantapan simpulan yang dibuat.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh jenis data yang tersedia, yakni dari wawancara mendalam, *focus group discussion*, pengamatan partisipan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, rekaman, dokumen, resume, gambar, foto, dan sebagainya.

Setelah peneliti membaca, mempelajari, menelaah, maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi dan menyusunnya dalam satuan-satuan.

a. Abstraksi

Dalam langkah ini peneliti akan berusaha membuat rangkuman, yang penting proses dan pernyataan-pernyataannya perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

b. Menyusunnya dalam satuan-satuan

Satuan atau unit adalah satuan suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan itu merupakan alat menghaluskan pencatatan data (Moleong, 2006: 249). Satuan itu juga sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori (Lincoln & Guba dalam Moleong, 2006: 249).

Satuan merupakan bagian terkecil yang mengandung makna bulat dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian lain. Satuan dalam penelitian ini dapat berujud kalimat faktual, sederhana, maupun berujud paragraf penuh. Satuan-satuan itu oleh peneliti dimasukkan ke dalam kartu indeks. Setiap kartu indeks diberi kode. Kode-kode tersebut berupa: penandaan sumber asal satuan, seperti: catatan lapangan, dokumen, laporan dan sebagainya, penandaan jenis informan, penandaan lokasi, penandaan cara pengumpulan data.

Prosesnya selanjutnya adalah melakukan penyusunan langkah-langkah kategorisasi. Dalam proses kategorisasi ini, langkah-langkah yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut:

- 1). Memilih kartu pertama di antara kartu yang telah disusun pada penyusunan satuan, kemudian kartu itu dicatat isinya. Kartu pertama ini mewakili entri pertama dari kategori yang akan diberi nama. Selanjutnya menempatkan kartu itu pada satu sisi tertentu.
- 2). Memilih kartu kedua, kemudian dibaca dan dicatat isinya
- 3). Selanjutnya peneliti membuat keputusan atas dasar pengetahuan peneliti apakah kartu kedua ini isinya sama dengan kartu pertama, jika isinya berbeda maka kartu kedua ini merupakan entri pertama untuk kategori kedua yang akan diberi nama
- 4) Kategori dan koding.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori merupakan salah satu tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.

Penelitian kualitatif ini proses analisisnya secara keseluruhan bersifat "*empirico inductive*", yang sangat berbeda dengan proses analisis dalam penelitian kuantitatif yang bersifat "*hypothetico deductive*" dengan mengajukan hipotesis penelitian (Kirk & Miller, 1986: 10 – 11). Karena sifatnya yang induktif ini, maka data di lapangan merupakan sumber utama bagi penyusunan simpulan sebagai hasil akhir penelitian. Kalau dalam penelitian kuantitatif proses pengumpulan data dan analisisnya terpisah secara jelas, dan analisisnya dilakukan pada tahap akhir setelah pengumpulan data selesai, namun sebaliknya dalam penelitian kualitatif melakukan proses analisis di lapangan dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data (Sutopo, 2002: 94).

e. Prosedur Penelitian dan Jadwal Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini seluruhnya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut :

a. Persiapan :

- 1) Menyusun proposal/usulan penelitian;
- 2) Mengurus perijinan penelitian ke: Universitas Sebelas Maret, Pemerintah Kabupaten Klaten / Bappeda Kabupaten Klaten, Kantor Kecamatan Wedi, dan Kantor Desa Melikan.
- 3) Meninjau desa sasaran penelitian untuk secara sepintas mempelajari keadaannya, berkenalan/silaturahmi dengan masyarakat, kemungkinan memilih informan yang tepat, melihat tempat proses produksi gerabah;
- 4) Menyusun instrumen penelitian, mengembangkan pedoman pengumpulan data (daftar pertanyaan, daftar informan, dan petunjuk/pedoman observasi), serta penyusunan jadwal kegiatan secara rinci;

b. Pengumpulan data :

- 1) Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan mencatat dokumen serta FGD.
- 2) Melakukan review dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul sekaligus melaksanakan refleksi terhadap beragam data tersebut.

Menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang paling sesuai, menentukan fokus, serta pendalaman dan pemantapan data pada proses pengumpulan data berikutnya;
- 3) Mengatur atau menyusun data ke dalam satuan dan kategori atau kelompok untuk kepentingan pembahasan/analisis, dengan selalu memperhatikan semua variabel yang terlibat yang tergambar pada kerangka pikir;

c. Analisis data :

- 1) Melakukan analisis awal setelah data sudah terkumpul cukup lengkap sesuai yang

dikehendaki oleh peneliti;

- 2) Mengembangkan bentuk sajian data, dengan membuat coding dan menyusun matriks untuk kepentingan analisis lanjut;
- 3) Melakukan verifikasi, pengayaan, dan pendalaman data. Bila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap, kurang jelas, maupun yang meragukan, maka perlu dilakukan pengulangan pengumpulan data secara lebih terfokus;
- 4) Melakukan analisis kasus, hasil analisis tersebut selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk struktur sajian data guna penyusunan laporan;
- 5) Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian;
- 6) Melakukan proses bimbingan dan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing.

d. Penyusunan laporan penelitian :

- 1) Penyusunan laporan awal;
- 2) Presentasi hasil penelitian ;
- 3) Perbaikan laporan, dan selanjutnya disusun sebagai laporan akhir penelitian;
- 4) Pengesahan laporan hasil penelitian oleh pihak-pihak yang terkait;
- 5) Penggandaan laporan sesuai dengan kebutuhan.

2. Jadwal Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian adalah:

Perkiraan Waktu Yang Diperlukan :

1. Persiapan : 3 bulan (Juli -September 2008)
2. Pengumpulan data : 2 bulan (Oktober – Desember 2008)
3. Analisis : 1 bulan (Januari 2009)

4. Penyusunan laporan : 1 bulan (Februari 2009)

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA MELIKAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

D. Letak daerah

Melikan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten terletak \pm 12 kilometer sebelah tenggara Kabupaten Klaten, merupakan dataran rendah dengan ketinggian \pm 154 meter dari permukaan laut. Kabupaten Klaten merupakan wilayah Indonesia berada di Propinsi Jawa Tengah yang terletak pada garis lintang $70^{\circ} 30' - 70^{\circ} 45'$ Lintang Selatan dan garis bujur $110^{\circ} 20' - 110^{\circ} 45'$ Bujur Timur. Tanah di Kabupaten Klaten pada umumnya subur karena berada di tengah-tengah Pegunungan Merapi dan Pegunungan Seribu, dan beriklim tropis (BPS Kabupaten Klaten, 2007).

Kabupaten Klaten terbagi menjadi 23 kecamatan. Desa Melikan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wedi. Desa Melikan terdiri dari 15 pedukuhan dengan luas daerah mencapai 167, 6280 hektar. Merupakan desa yang letaknya paling timur dari Kecamatan Wedi dan berada pada kaki Pegunungan Jabalkat dan juga Pegunungan Carakan. Batas-batas Desa Melikan adalah sebagai berikut: Sebelah Utara Desa Paseban (Kecamatan Bayat), Sebelah Timur Desa Kaligayam (Kecamatan Wedi), Sebelah Barat Desa Brangkal (Kecamatan Wedi), Sebelah Timur Desa

Paseban (Kecamatan Bayat).

E. Lokasi Industri

Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten terletak ± 12 kilometer dari pusat Kota Klaten atau pusat perekonomian Kabupaten Klaten. Pusat kegiatan ekonomi atau pasar untuk Kabupaten Klaten terletak di Desa Bareng Kecamatan Klaten Utara.

Untuk menuju lokasi industri karajinan gerabah Desa Melikan, Kecamatan Wedi tidak sulit karena dapat ditempuh melalui jalan darat yang sudah bagus, dari pasar Kota Klaten bisa naik kendaraan angkutan pedesaan jalur H jurusan Bayat. Dari Terminal Klaten bisa naik bus jurusan Cawas, kurang lebih 30 menit. Letak Desa Melikan sangat strategis yaitu dilalui Jalan Raya Bendo-Bayat.

3. Keadaan Penduduk

a. Jumlah dan komposisi penduduk menurut usia

Berdasarkan monografi desa Melikan, kecamatan Wedi, kabupaten Klaten tahun 2007 tercatat jumlah penduduk sebanyak 3.450 jiwa yang terdiri 1.655 orang laki-laki dan 1.795 orang perempuan jumlah tersebut meliputi 928 kepala keluarga. Untuk mengetahui komposisi penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel III.1.

Dari tabel III.1. dapat diketahui jumlah penduduk golongan anak, golongan usia kerja dan golongan usia lanjut. Berdasarkan penggolongan penduduk dapat dipisahkan sebagai berikut :

umur 0 – 14 th termasuk golongan anak ,umur 15 – 59 th termasuk golongan angkatan kerja,umur 60 th keatas termasuk golongan usia lanjut

Tabel III.1.

Komposisi Penduduk Menurut Usia Desa Melikan Kecamatan Wedi, Kabupaten

Klaten Tahun 2007

KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH
0-4	269
5-9	284
10-14	297
15-19	289
20-24	244
25-29	253
30-39	616
40-49-	405
50-59	391
60 keatas	402
JUMLAH	3450

Sumber : Monografi Desa Melikan 2007

Berdasarkan tabel III.1. diatas maka dapat diketahui besarnya kelompok umur yang termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja dan golongan usia lanjut adalah sebagai berikut :

Umur 0-14 tahun sebanyak 850 orang bukan merupakan golongan angkatan kerja, umur 15-59 tahun sebanyak 2198 orang merupakan golongan angkatan kerja., umur 60 tahun keatas sebanyak 402 orang merupakan golongan usia lanjut.

Batas golongan angkatan kerja adalah umur 15-59 tahun dimana pada industri kerajinan keramik yang ada di Desa Melikan batas golongan angkatan kerja antara 15-59 tahun. Sedangkan umur kurang dari 15 tahun dan umur 60 tahun keatas termasuk usia yang tidak produktif dalam menghasilkan barang dan jasa.

b. Katagori Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Melikan menurut mata pencahariannya bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Melikan
Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Tahun 2007

Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	186	5,4%
Buruh tani	389	11%
Jasa	27	0,8%
Peternak	4	0,1%
Pengusaha Industri	70	4,16%
Pengrajin industri Gerabah	592	33,55%
Pedagang	45	2,67%
Pertukangan	160	4,6%
PNS	70	2,0%
Wiraswasta	81	2,3%
Montir	2	0,05%
Dokter	2	0,05%
Pensiunan	33	0,9%
Pamong Desa	22	0,6%
Jumlah	1683	100%

Sumber: Monografi Desa Melikan

Pada tabel 1 di atas terlihat bahwa masyarakat yang terlibat dalam usaha industri gerabah adalah pengusaha industri gerabah 70 orang (4,16%), pengrajin gerabah 592 orang (33,55%), dan pedagang pengepul gerabah 45 orang (2,67%). Jadi jumlah keseluruhan 41,38 %.

B.Sejarah Berdirinya Usaha Kerajinan Gerabah

Desa Melikan dengan persawahan mencapai kurang lebih 80 hektar (\pm 48% dari luas daerah) ini belum dapat dikelola dengan baik oleh warga setempat. Hal ini mengingat lokasinya yang sangat memprihatinkan yaitu di musim penghujan tergenang air, sehingga para petani yang mengerjakan sawahnya seakan-akan bekerja secara spekulatif. Ditambah lagi dengan prasarana produksi pertanian yang sangat minim seperti saluran air yang tak terpelihara, jalan persawahan yang tidak menunjang, bahkan ada saluran air yang baku justru mati.

Usaha-usaha untuk mengatasi kekurangan tersebut senantiasa terus dilakukan, namun karena kas atau kekayaan desa yang minim maka usaha ini pun tidak jarang menemui kesulitan. Oleh sebab itu masyarakat Desa Melikan sangat mengharapkan uluran tangan dari pihak luar agar

masalah-masalah yang ada dapat segera diatasi dan potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain dari usaha pertanian tersebut, usaha di bidang lain seperti industri sudah ada meskipun sifatnya industri rumah tangga, yaitu industri kerajinan gerabah.

Karena keadaan pertanian yang kurang menguntungkan akhirnya banyak petani yang menjalankan usaha sampingan dengan membuat aneka kerajinan gerabah seperti alat-alat rumah tangga (tempayan, keren, anglo, teko, cangkir, lemper, lepek, kuali dan lain-lain), pot bunga, celengan, gerabah, dan lain-lain, hingga sampai sekarang banyak yang beralih dari petani menjadi pengusaha gerabah dan bagi yang tidak mempunyai sawah dari buruh tani beralih sebagai buruh industri kerajinan gerabah.

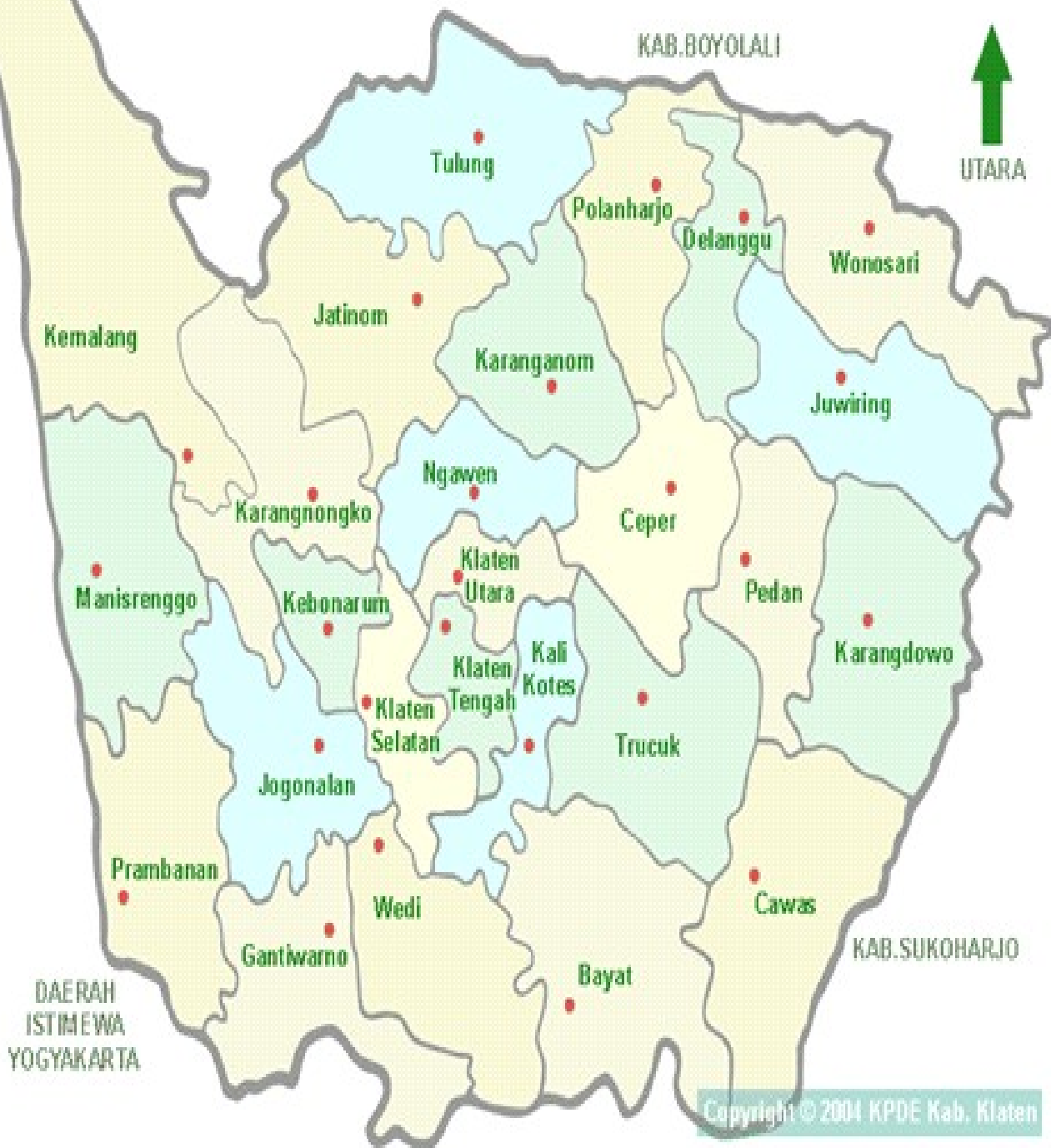
C. Kehidupan Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

Kehidupan sosial masyarakat Desa Melikan dengan menggunakan prinsip gotong-royong, apabila ada tetangga yang punya kerja, mereka saling membantu terselenggaranya hajatan dari proses persiapan sampai terselenggaranya hajatan, jika ada yang kesusahan, mereka saling membantu baik materiil maupun spiritual misalnya ada yang sakit mereka menjenguk, mengumpulkan dana untuk membantu meringankan beban keluarga yang sedang kesusahan.

D. Peta Wilayah Kabupaten Klaten dan Peta Wilayah Kecamatan Wedi

Berikut ini Peta Wilayah Kabupaten Klaten (Gambar 3) dan Peta Wilayah Kecamatan Wedi (Gambar 4) :

PETA KABUPATEN KLATEN





Gambar 3

PETA WILAYAH KECAMATAN WEDI

Gambar 4

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah

a. Tujuan Usaha Kerajinan Gerabah

Berdasarkan informasi dari pengrajin gerabah di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tujuan didirikannya industri kerajinan gerabah semula hanya melanjutkan usaha nenek moyang dan sebagai mata pencaharian sampingan, sekarang sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, untuk mencapai keuntungan seperti industri lainnya, untuk membuka lapangan kerja dan membantu dalam memajukan perindustrian di Indonesia.

Pemilik industri kerajinan berpendapat lebih baik menciptakan lapangan kerja daripada mencari kerja. Oleh karena itu dengan adanya usaha industri kerajinan di Desa Melikan sangat berarti bagi masyarakat Desa Melikan. Mereka yang sudah lulus Sekolah Menengah Pertama atau lulus Sekolah Menengah Umum maupun kejuruan mereka ikut bekerja sebagai pengrajin, sehingga tingkat pengangguran bisa diminimalisir.

b. Teknologi

Peralatan yang digunakan untuk memproduksi gerabah berupa:

mesin penggiling tanah liat (molen), perbot miring dan perbot datar, tungku sebagai alat pembakaran. Keistimewaan dari gerabah yang ada di Desa Melikan adalah teknik pembuatannya yang menggunakan teknik **“Perbot Miring”** atau **“Pelarik”**. Teknik yang digunakan adalah dengan putaran miring, yang menempatkan posisi lempengan sebagai alat putar condong 45 derajat ke depan. Posisi inilah yang kemudian menghasilkan produk gerabah yang kecil dan pendek.

Sistem pembakaran semua gerabah yang sudah kering kemudian dibakar. Pembakaran ini dilakukan di tempat yang khusus untuk membakar. Tempat pembakaran ini berbentuk seperti sumur dengan diameter kira-kira 5 meter, dengan empat lubang di sekelilingnya. Keempat lubang ini digunakan untuk memasukan kayu pada awal pembakaran (*“nyugoni”*). Ketinggian dari tungku pembakaran ini kira-kira 1,25 meter. Gerabah yang dibakar disusun dalam tungku pembakaran dengan diberi jerami dan sampah atau *uwuh* dengan diganjal dengan kayu yang dipotong kecil-kecil (*“trenjel”*). Sekarang sistem pembakaran tungku berbahan bakar minyak tanah dan menggunakan listrik sehingga lebih efisien dan hasilnya maksimal.

Proses produksi pembuatan gerabah melalui empat tahap, yaitu: pengolahan tanah untuk dibuat tanah liat, pembuatan produk gerabah itu sendiri, penyelesaian (*finishing*), dan pembakaran produk. Untuk proses produksi tidak mengalami perubahan, hanya alat pembakarannya yang mengalami kemajuan dan itupun belum semua menggunakannya.

c. Hasil Produksi

Hasil produksi gerabah tradisional berupa wajan, celengan, kendi, dan anglo (keren), mulai tahun 1990 pengrajin gerabah di Desa Melikan mulai melakukan berbagai tambahan dan

inovasi-inovasi yang diharapkan akan menghasilkan karya seni tinggi. Hasil produksi mulai tahun 1990 bertambah berupa guci, pot dan macam-macam souvenir dalam berbagai ukuran, ada pula gerabah yang dimodifikasi dengan bahan rotan, sehingga hasil produksinya pun semakin mempunyai nilai seni tinggi dan menarik, ada pula yang dicampur dengan bahan tertentu warna hitam, untuk kemudian menjadi kerajinan bernama tamarin. Sekitar 100 item gerabah dari berbagai model bisa dijumpai di daerah Melikan. Sehingga produk industri kerajinan gerabah Desa Pager Jurang, Kecamatan Melikan, Kabupaten Klaten, banyak diminati wisatawan mancanegara dari Argentina, Saudi Arabia, Australia, dan Kanada (Informasi: Kepala Dinas Pariwisata Klaten, Sugiarto Sapto Adji).

d. Pemasaran Hasil Produksi

1) Daerah Pemasaran

Produk gerabah di Desa Melikan dipasarkan di berbagai daerah dan berbagai negara. Di daerah (di sekitar Desa Melikan) seperti Bayat, merupakan daerah pemasaran yang sangat tepat karena terdapat objek wisata Makam Sunan Pandanaran yang ada di Bayat. Gerabah ini dijadikan sebagai ciri khas daerah dan sebagai kenang-kenangan. Selain daerah Bayat, daerah pemasaran lain yang masih di dalam satu kabupaten adalah: Wedi, Trucuk, Delanggu, Cawas dan Kota Klaten.

Pemasaran di luar daerah (dalam hal ini di luar Kabupaten Klaten) meliputi: Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Purwokerto dan Jakarta. Untuk pemasaran keluar negeri (ekspor) ke beberapa negara yaitu Australia, Jepang, Amerika Serikat, Swiss (yang melakukan ekspor langsung baru seorang pengusaha yaitu Bapak Trianto).

2) Cara-cara Penyaluran

Cara-cara penyaluran produk gerabah Desa Melikan, antara lain:

- F. Didatangi oleh pedagang setempat yaitu didatangi oleh orang setempat yang akan menjual ke dalam daerah maupun keluar daerah.
- G. Didatangi oleh pedagang dari luar daerah, yaitu pedagang tersebut merupakan orang dari luar daerah untuk membeli produk dari para pengrajin untuk dijual lagi.
- H. Para pengrajin gerabah menjual sendiri ke pasar terdekat.
- I. Pengrajin menjual keluar daerah, baik sebagai penjual menetap maupun sebagai penjual keliling.
- J. Mengirim pesanan sesuai pesanan setelah sebelumnya ada kesepakatan jenis gerabah, jumlah yang dipesan dan harga.

3) Alat Transportasi dan Biaya Transportasi

Alat transportasi yang biasa digunakan oleh para penjual adalah diangkut dengan colt atau truk. Yang diangkut dengan colt biasanya dibawa ke daerah-daerah terdekat seperti: Bayat, Wedi, maupun ke Prambanan. Sedang yang diangkut dengan truk untuk daerah yang agak jauh seperti Purwokerto, Jakarta, Surabaya. Untuk ekspor menggunakan truk kontainer.

Biaya transport yang harus dikeluarkan oleh para pengrajin adalah biaya untuk angkutan dengan colt atau truk. Biaya ini meliputi: biaya bongkar muat, biaya sewa kendaraan dan biaya untuk memberi alas pada produk agar nantinya tidak pecah selama di perjalanan.

4) Harga

Harga gerabah dari tahun ketahun mengalami kenaikan hal ini karena biaya produksi berupa bahan baku, bahan penolong, dan upah tenaga kerja juga selalu mengalami kenaikan.

Harga gerabah masing-masing produk dari para pengrajin berbeda tergantung variasi jenis gerabah. Harga gerabah antara Rp.1.500,00 - Rp.1.000.000,00. Harga produk ekspor dengan harga khusus dan menggunakan standar dollar.

e. Sumber Daya Manusia dan Pendidikan

Tenaga kerja produksi gerabah di Desa Melikan semula hanya dilakukan oleh anggota keluarga sendiri (bapak, ibu, anak), tetapi dalam perkembangannya sekarang mereka mulai melibatkan tenaga kerja di luar anggota keluarga. Rata-rata mereka mempekerjakan antara 5 - 17 orang pekerja. Sesuai dengan data yang ada di Kantor Desa Melikan (tahun 2007) jumlah pengrajin di Desa Melikan sebanyak 592 orang.

Mereka yang mempunyai usaha industri kerajinan gerabah juga ikut terjun langsung melakukan proses produksi, maka mereka yang sebagai pengusaha kerajinan gerabah sekaligus juga sebagai pengrajin. Ketrampilan dan pengalaman sebagai pengrajin gerabah mereka dapatkan tidak dari luar daerah, melainkan diperoleh dari lingkungan sendiri baik dari keluarga secara turun-temurun maupun dari lingkungan tetangga sekitar desa.

Dilihat dari segi pendidikan rata-rata pengrajin gerabah di Desa Melikan berpendidikan rendah, tetapi ada juga yang berpendidikan tinggi. Para pekerja atau buruh kerajinan gerabah di Desa Melikan ini sebagian besar berpendidikan SD, SMP, namun ada yang berpendidikan SLTA. Para pekerja tersebut 80% persen berasal dari desa setempat, sisanya dari desa-desa sekitar antara lain: Desa Cawas, Bayat dan Pedan. Para pekerja yang datang dari desa sekitar kebanyakan masih ada hubungan famili dengan pengrajin yang diikuti.

Pada awalnya para pekerja yang datang dari daerah luar Desa Melikan sama sekali belum memiliki ketrampilan dalam membuat gerabah. Mereka bisa memperoleh ketrampilan tersebut rata-rata setelah dua hari ikut bekerja pada majikannya. Pekerja biasanya melaksanakan

Melikan Untuk Produk Aneka Hiasan Rumah Tangga

Perkembangan jumlah produksi industri kerajinan gerabah Desa Melikan untuk produk aneka hiasan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Perkembangan Jumlah Produksi Industri Kecil Kerajinan

No	Industri	Perkembangan Jumlah Produksi (unit)					Ket
		2003	2004	2005	2006	2007	
1	Pandanaran Keramik	33.500	35.500	40.000	35.500*	38.400	+
2	Luki Keramik	20.000	25.000	25.000	20.000*	25.000	+
3	Gandung Keramik	18.200	25.000	25.500	20.000*	31.000	+
4	Edi Keramik	15.000	14.200	18.000	17.000*	21.500	+
5	Fajar Keramik	10.000	10.000	15.000	14.000*	18.000	+
6	Combet Keramik	12.500	12.000	14.000	14.000*	18.000	+
7	Anugrah Keramik	8.200	5.000	10.000	10.000*	12.200	+
8	Hadi Keramik	18.000	20.000	22.000	20.500*	25.000	+
9	Kris Keramik	15.200	15.000	16.500	16.000*	21.250	+
10	Tri Pedan Keramik	25.000	26.250	30.000	27.500*	36.500	+

Sumber: Pemilik Industri

* Penurunan jumlah produksi akibat gempa

Dari data tersebut jumlah produksi gerabah tiap tahun mengalami kenaikan kecuali di tahun 2006 mengalami penurunan akibat gempa.

h. Perkembangan Pendapatan Industri Kerajinan Gerabah Desa Melikan

Mengenai perkembangan pendapatan industri kerajinan gerabah Desa Melikan dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Perkembangan Pendapatan Industri Kerajinan Gerabah
Desa Melikan
Dalam Ribuan Rupiah

No	Industri	Perkembangan Pendapatan Pertahun					Ket
		2003	2004	2005	2006	2007	
1	Pandanaran Keramik	35.50 0	39.750	41.650	39.400*	55.650	+
2	Luki Keramik	22.30 0	23.50 0	25.90 0	21.200*	35.920	+
3	Gandung Keramik	29.50 0	45.00 0	58.95 0	48.800*	59.744	+
4	Edi Keramik	29.150	35.45 0	51.850	41.600*	52.850	+
5	Fajar Keramik	28.25 0	28.50 0	36.95 0	26.600*	36.850	+
6	Combet Keramik	34.260	34.900	40.150	33.900*	40.950	+
7	Anugrah Keramik	21.000	24.25 0	33.80 0	23.600*	35.800	+
8	Hadi Keramik	37.350	37.000	50.05 0	33.800*	51.050	+
9	Kris Keramik	19.850	20.23 5	26.50 0	18.800*	27.500	+
10	Tri Pedan Keramik	24.20 0	29.60 0	30.80 0	28.600*	32.880	+

Keterangan :

+ = Perkembangan industri gerabah

* = Penurunan pendapatan akibat gempa bumi tahun 2006

Dari data yang diperoleh peneliti, bisa diketahui bahwa perkembangan industri kerajinan gerabah ini cukup baik, terbukti dari pendapatan bersih yang diterima selalu meningkat.

2.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah di Desa Melikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kerajinan gerabah di Desa Melikan yaitu:

a. Kepemilikan dan Kebutuhan Permodalan yang Dihadapi Para Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

Modal merupakan faktor paling penting yang harus diperhatikan, karena maju tidaknya suatu bidang usaha salah satu faktor yang menentukan adalah dimilikinya modal usaha. Modal yang digunakan dalam usaha industri kerajinan gerabah di Desa Melikan dapat dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang dapat dipakai lebih dari satu kali masa produksi, misalnya: alat-alat produksi seperti mesin molen, tungku dan tempat pembakaran gerabah, dan lain-lain. Sedangkan modal lancar adalah berupa uang dan barang hasil produksi yaitu gerabah. Modal yang dimiliki oleh para pengrajin industri kerajinan gerabah di Desa Melikan antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda, tergantung besar kecilnya usaha yang dijalankan, semakin besar modal yang dimiliki pengusaha kerajinan gerabah semakin besar kesempatan memproduksi gerabah dalam memenuhi pesanan (sebagian besar produksi gerabah berdasarkan pesanan) dan berarti kesempatan untuk mengembangkan usaha juga semakin besar.

Modal usaha yang diperoleh dari bank biasanya dilakukan oleh para pengrajin yang sudah memiliki ijin usaha. Modal yang dipinjam dari bank untuk kepentingan usaha industri kecil seperti yang dilakukan oleh pengrajin gerabah Desa Melikan, saat ini bunga pinjamannya adalah sebesar 1,4%. Pengrajin yang tidak memiliki ijin usaha dalam memenuhi modalnya

mereka meminjam ke bank dengan jaminan pinjaman berupa sertifikat rumah ataupun tanah yang mereka miliki.

Mereka yang belum memiliki surat izin usaha dan tidak memiliki barang jaminan untuk meminjam uang ke lembaga keuangan kesulitan untuk memperoleh modal. Mereka sangat berharap mendapat bantuan dari pemerintah berupa kredit lunak, dari informan diketahui bahwa masyarakat Desa Melikan telah memperoleh bantuan pinjaman kredit lunak dari pemerintah tetapi belum merata, ada yang sampai sekarang belum menerima sama sekali (Informan: Jumadi, Pengrajin Gerabah Dusun Pager Jurang).

b. Teknologi yang Digunakan

Teknologi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. Keistimewaan dari gerabah yang ada di Desa Melikan adalah teknik pembuatannya yang menggunakan teknik **“Perbot Miring”** atau **“Pelarik”**. Teknik yang digunakan adalah dengan putaran miring yang menempatkan posisi lempengan sebagai alat putar condong 45 derajat ke depan. Posisi inilah yang kemudian menghasilkan produk gerabah yang kecil dan pendek.

Alat yang digunakan untuk pembakaran gerabah apabila menggunakan tungku berupa kotak aluminium listrik atau tungku kotak aluminium dengan bahan bakar minyak tanah yang hasilnya lebih baik dan lebih cepat dibanding dengan menggunakan sistem pembakaran tradisional. Tempat pembakaran tradisional berbentuk seperti sumur dengan diameter kira-kira 5 meter, dengan empat lubang di sekelilingnya. Keempat lubang ini digunakan untuk memasukan kayu pada awal pembakaran (*“nyugoni”*). Ketinggian dari tungku pembakaran ini kira-kira 1,25 meter. Gerabah yang dibakar disusun dalam tungku pembakaran dengan diberi jerami dan sampah atau *uwuh* dengan diganjai dengan kayu yang dipotong kecil-kecil (*“trenjel”*). Hasilnya tingkat kematangannya tidak sama sehingga kualitasnya pun kurang baik.

c. Sumber Daya Manusia dan Pendidikan

Ketrampilan dan pengalaman sebagai pengrajin gerabah mereka peroleh dari lingkungan sendiri, baik dari keluarga secara turun-temurun maupun dari lingkungan tetangga sekitar desa. Mulai tahun 1990 para pengusaha industri kerajinan gerabah mulai bangkit untuk memperoleh inovasi-inovasi agar kerajinan yang mereka hasilkan lebih berkualitas dan bernilai tinggi. Berkat binaan dari Mahasiswa Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) kerjasama dengan LIPI, mereka mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat aneka bentuk kerajinan yang bernilai seni tinggi.

Misalnya, Industri Pandanaran Ceramics memproduksi terakota keramik dan gerabah hias, gerabah hias dikerjakan oleh tenaga-tenaga ahli dan profesional di bidangnya sehingga mampu menciptakan gerabah-gerabah yang berkualitas baik dari segi desain maupun teknologinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya konsumen baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang membeli produk gerabah dari perusahaan Pandanaran Ceramics. Akan tetapi belum semua pengusaha industri kerajinan gerabah mempunyai keahlian khusus dalam mengembangkan desain-desain aneka bentuk gerabah.

d. Gempa Bumi 27 Mei 2006

Gempa tektonik melumpuhkan roda perekonomian di sebagian wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Tempat dan peralatan usaha mereka hancur, dan tenaga kerja tidak ada.

Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Klaten mencatat 3.606 unit usaha yang lumpuh. Hampir 42 persen diantaranya tidak dapat memproduksi sama sekali

karena tempat usaha dan peralatannya dalam kondisi rusak berat.

Terhentinya denyut nadi sentra-sentra industri kecil tersebut ikut melemahkan roda perekonomian Kabupaten Klaten. Karena sektor industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto di daerah ini. 99 persen dari jumlah industri yang ada di Kabupaten Klaten merupakan unit usaha industri kecil, lebih dari 145.000 tenaga kerja terserap di sektor ini. Dalam lima tahun terakhir, nilai produksinya rata-rata mencapai Rp 2,76 triliun per tahun, bahkan, sejumlah produk sudah dipasarkan hingga luar negeri, salah satunya gerabah dan keramik hasil tangan Pengrajin Dusun Pager Jurang, Desa Melikan, Kecamatan Wedi (Depperindag Kabupaten Klaten, 2006).

Hasil produksi gerabah sebelum gempa dalam sebulan sekitar lima hingga enam kontainer produk gerabah keluar dari Desa Melikan. Nilai tiap kontainernya itu adalah Rp 40-60 juta, tetapi setelah gempa produksi hampir berhenti total selama satu bulan, sehingga pengiriman pesanan pun terhenti. Setelah satu bulan berhenti mereka memulai usaha lagi dan hasilnya mulai satu-dua kontainer dikirim ke pemesan. Menurut Nurdi Agus gempa bumi 5,9 SR pada 27 Mei 2006 telah menimbulkan kerugian yang besar bagi masyarakat Desa Melikan. Pengrajin gerabah banyak kehilangan tungku sebagai pemanggang gerabah karena rusak. Sekitar 68 tungku yang masing-masing senilai Rp 7,5 juta (80% dari tungku yang ada di Desa Melikan), bangunan rumah-rumah rusak, sanggar-sanggar kerajinan rusak berat. Sehingga adanya gempa menghambat industri kerajinan gerabah. Gempa juga telah menyerap modal pengrajin gerabah yang seharusnya dipakai sebagai modal, tetapi kemudian dipakai untuk hidup sehari-hari.

Usaha Kecil Menengah (UKM) yang terkena dampak gempa, dibantu

pemerintah dengan pengadaan kembali peralatan yang rusak dan juga modalnya (Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Klaten Sri Mulyaningsih). Dunia perbankan, BRI dan BNI telah berkomitmen menghapus buku kredit nasabah yang menjadi korban bencana di Bantul, Wonosari, dan Klaten. Bank Danamon menyalurkan kredit pada mereka untuk membangun usahanya kembali.

e. Kesulitan Memperoleh Bahan Baku

Setelah sempat terpuruk akibat gempa bumi tahun lalu, pusat kerajinan gerabah Desa Melikan di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah mulai bangkit. Mereka kebanjiran pesanan dari berbagai negara seperti Jepang dan Belanda serta negara-negara Eropa lainnya. Namun, saat ini perajin gerabah mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku berupa tanah merah, akibatnya para perajin khawatir tidak bisa memenuhi pesanan tersebut.

Menurut mantan Kepala Desa Melikan, Nurdin Agus, sulitnya pencarian bahan baku tersebut dikarenakan mulai tahun 2007 para perajin tidak lagi bisa mengambil tanah dari lahan PT Perhutani. Belakangan ini, PT Perhutani mematok lahannya dan melarang pengambilan tanah merah karena dikhawatirkan akan merusak hutan di kawasan tersebut. Satu-satunya tempat untuk mendapatkan bahan baku adalah perbukitan di wilayah Bayat. Namun, untuk menjangkau daerah itu sulit akibat tidak adanya jalan masuk. "Sebenarnya ada tanah kas desa yang bisa dimanfaatkan untuk bahan baku, tetapi pemerintah belum memperkenankan digali. Perajin pun mau membayar restribusi untuk pengambilan tanah yang sekarang menjadi bengkok perangkat desa.

Pemilik Sanggar Gerabah Pandanaran Ceramics, Triyanto, karena kesulitan perajin mencari bahan baku sanggarnya kerap kali meliburkan karyawan karena tidak memiliki bahan baku. Dalam sepekan, Triyanto membutuhkan tidak kurang dari 3,5 kubik tanah merah. "Karena sulit dapat bahan baku, pengiriman barang juga terhambat. Seharusnya dua minggu sekali harus kirim, tetapi kami minta pengiriman menjadi 20 hari. Di sentra kerajinan gerabah Desa Melikan, ada sekitar 217 kepala keluarga yang menjadi perajin dengan melibatkan sekitar 600 orang yang bekerja membuat berbagai macam gerabah.

f. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Melikan

Dari hasil pengamatan penulis simpulkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka tidak sama, ada yang hidupnya pas-pasan, ada yang berlebih. Penulis mengamati bahwa kerjasama antar pengrajin belum ada, ini terbukti adanya pengusaha gerabah yang sudah *go internasional*, akan tetapi banyak pengrajin yang masih sederhana dalam memproduksi barang maupun lingkup pemasarannya sehingga hasilnya pun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-

hari.

3.Kebutuhan yang Diinginkan oleh Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Melikan Dalam Mengelola Usaha Industri Kerajinan Gerabahnya

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa kebutuhan yang sangat diharapkan dan diinginkan oleh para pengrajin gerabah di Desa Melikan, yaitu terhadap Pemerintah Daerah Klaten antara lain:

- m. Penyediaan kebutuhan modal usaha dengan model pembiayaan alternatif dengan bunga lunak;
- n. Bantuan kredit alat-alat produksi yang vital yang tidak mungkin bisa dibeli secara kontan oleh pengrajin karena harganya mahal, seperti mesin pembakaran dan molen;
- o. Pembentukan wadah organisasi para pengrajin agar terjadi persatuan antar pengrajin dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha;
- p. Pemerintah diharapkan memfasilitasi dengan turut mempromosikan hasil produksi kerajinan gerabah serta kemitraan usaha;
- q. Penyediaan dukungan pengembangan usaha melalui pendekatan pemberdayaan dengan melakukan pembinaan, penyuluhan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Kebutuhan-kebutuhan di atas diharapkan oleh para pengrajin bisa diwujudkan dalam waktu yang tidak terlalu lama, sehingga akan segera dapat meningkatkan pendapatan masyarakat

pengrajin terutama para pengrajin skala kecil menengah dalam rangka memperoleh pendapatan yang tetap, melalui upaya peningkatan kapasitas usaha sehingga menjadi unit usaha yang lebih mandiri, berkelanjutan dan siap untuk tumbuh dan bersaing.

4.Perhatian dan Kepedulian Pihak Pemegang Otoritas Kebijakan Terhadap Sentra Industri Gerabah Desa Melikan

Suatu usaha industri kecil dan kerajinan rakyat akan berjalan dan berkembang dengan baik apabila masyarakat pelaku usaha tersebut mendapatkan perhatian yang proporsional dari pihak-pihak terkait. Hal yang sangat urgen bagi masyarakat pelaku usaha agar usahanya dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan adalah dengan cara melakukan upaya pemberdayaan, karena aktivitas pemberdayaan terkait erat dengan konsep pembangunan alternatif dan merupakan sentral aktivitas terjadinya perubahan menuju kepada kemandirian, kesadaran, perbaikan, peningkatan dan penguatan potensi dan kapasitas.

Aktivitas pemberdayaan harus dapat memberikan pengakuan, pemenuhan dan perlindungan terhadap hak masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup agar mampu berperan di dalam perubahan sosial yang semakin cepat di masa depan. Yang terjadi dengan masyarakat pengrajin gerabah Desa Melikan selama ini adalah masih lemahnya penguatan potensi dan kapasitas usaha yang dijalankan oleh para pengrajin. Mereka dalam menjalankan usaha industri kerajinannya lebih banyak didasarkan pada naluri dan pengalaman turun-temurun keluarga pengrajin.

Fasilitasi yang pernah dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Perindustrian terlihat hasilnya belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada masyarakat pengrajin, meskipun telah terjadi peningkatan dalam melakukan proses produksi dari teknologi tradisional ke teknologi yang baru, tetapi kesejahteraan masyarakat yang diidam-idamkan tidak kunjung datang dari menjalankan usaha kerajinan gerabah tersebut. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa keberpihakan dan

kepedulian dari pihak pemegang otoritas kebijakan terhadap sentra industri gerabah Desa Melikan masih rendah, sehingga berdampak pada proses produksi yang dilakukan oleh para pengrajin terkesan tidak kompak dan berjalan sendiri-sendiri, tidak terkoordinir dengan baik dalam suatu wadah atau organisasi, pengrajin yang cenderung lemah kurang peduli terhadap pentingnya informasi, promosi yang kurang intensif, kalah bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain, sistem kemitraan yang sulit dibangun, sistem pemasaran yang lemah, dan sulitnya akses untuk memperoleh modal usaha yang lunak.

Agar jangan sampai terjadi kemacetan usaha industri kecil kerajinan gerabah di Desa Melikan yang akan bisa berdampak luas terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Desa Melikan, maka Pemerintah Kabupaten Klaten dalam hal ini sebagai pihak pemegang otoritas kebijakan harus segera tanggap dan mengambil langkah-langkah antisipasi guna memberikan perlindungan terhadap usaha industri kecil kerajinan gerabah di Desa Melikan, karena dalam skala nasional usaha kecil menengah telah terbukti selama bertahun-tahun berperan besar terhadap kontribusi produksi nasional dan dalam memperluas penyediaan lapangan kerja, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta yang paling kuat bertahan di saat menghadapi krisis ekonomi, sehingga keberadaan usaha industri kecil menengah perlu selalu dibina, diberdayakan dan difasilitasi.

Konsep pemberdayaan harus menjadi pusat perhatian bagi para pemegang otoritas kebijakan, khususnya oleh Pemerintah Kabupaten Klaten, karena pemberdayaan diakui menjadi basis utama dalam pengembangan masyarakat. Pemberdayaan mencakup segala bentuk urgensi yang dibutuhkan dalam peningkatan dan pengembangan usaha skala kecil dan menengah yakni dalam membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan mereka untuk meningkatkan kapasitas dalam rangka menentukan masa depan mereka sendiri. Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan mencakup bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri

arah kehidupan dalam komunitasnya.

1. Perumusan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Gerabah Desa Melikan

Setelah penulis mengetahui perkembangan usaha industri gerabah di Desa Melikan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, maka penulis dapat merumuskan strategi pemberdayaannya agar tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Melikan dapat tercapai.

Perumusan strategi pemberdayaan masyarakat pengrajin gerabah Desa Melikan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu analisis kualitatif yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dan untuk memformulasikan strategi dalam suatu kegiatan. Dengan pendekatan analisis SWOT memungkinkan teridentifikasinya seluruh faktor yang berpengaruh terhadap penyusunan strategi. Faktor bersifat internal dan eksternal, faktor internal berupa kekuatan-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki dalam pengembangan industri gerabah, dan faktor eksternal berupa peluang-peluang (*opportunities*) dan ancaman-ancaman (*treaths*) yang dihadapi dalam pengembangan industri gerabah.

Industri gerabah di Desa Melikan ditinjau dari sisi produksi, sumber daya manusia (SDM), permodalan dan pemasaran, pada dasarnya merupakan bentuk usaha yang mampu menghasilkan nilai tambah pada sisi ekonomi dan masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami semua unsur *stakeholders* yang terlibat dalam kegiatan usaha produksi gerabah termasuk penyusunan strategi pengembangan usaha gerabah.

Penyusunan strategi pengembangan industri gerabah yang disusun penulis bersama-sama dengan sebagian pelaku usaha industri gerabah dan unsur *stakeholders* berikut: (1) analisis kekuatan dan kelemahan, (2) analisis peluang dan ancaman, (3) perumusan strategi pengembangan industri gerabah dan (4) penyusunan rencana program strategi pengembangan industri gerabah.

Tabel 5
Hasil Perumusan Strategi Pengembangan Industri Gerabah
Dengan Pendekatan Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTH - S (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai sentra industri gerabah 2. Tersedianya SDM trampil & ketrampilan pembuatan gerabah mudah dipelajari 3. Bahan baku lebih higienis 4. Lokasi mudah terjangkau 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS - W (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> B. Bahan baku tergantung faktor alam,rentan terhadap rusaknya lingkungan alam. C. Teknologi produksi tergantung faktor alam D. Kurang terjalinnya kerjasama antarpengusaha E. Terbatasnya permodalan F. Kurangnya kemampuan tata niaga pasar
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY- O (Peluang)</p> <p>Pemasaran masih terbuka & banyak masyarakat yang membutuhkan (kebutuhan rumah tangga & Seni)</p>	<p style="text-align: center;">STRATEGI (S - O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan posisi sebagai sentra industri gerabah dengan memperluas jaringan pemasaran untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi (S1-O) 2. Mengoptimalkan SDM trampil dengan meningkatkan kualitas produksi untuk mencapai kepuasan pelanggan dan 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (W-O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari lokasi untuk mendapatkan bahan baku yang bekas galian tanahnya bisa dimanfaatkan,(kolam ikan, penampungan air hujan)(W1-O) 2. Mengupayakan penemuan teknologi produksi yang mampu memperlancar produksi untuk memanfaatkan peluang pasar (W2-O)

	<p>menjaring konsumen baru (S2-O)</p> <p>3. Mengoptimalkan lokasi mudah terjangkau dengan promosi produksi serta memperluas jaringan pemasaran (S3-O).</p>	<p>3. Membangun kerjasama antar pengusaha untuk menyusun strategi usaha & memperluas jaringan pemasaran (W3-O)</p> <p>4. Memperluas jaringan pemasaran dengan mengembangkan permodalan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pemasaran (W4 -O)</p> <p>5. Meningkatkan pengetahuan kewirausahaan dan kemampuan tata niaga pasar untuk menyusun strategi dan memperluas jaringan pemasaran (W5-O).</p>
<p>THREATS – T (Ancaman)</p> <p>1.Tumbuhnya pesaing usaha serupa dari luar</p> <p>2.Munculnya perabotan rumah tangga dari bahan plastik dan alumunium.</p> <p>3. Barang gerabah mudah pecah.</p>	<p><u>STRATEGI (S-T)</u></p> <p>1. Mengoptimalkan posisi sebagai sentra industri gerabah dengan tetap mempertahankan kualitas dan kapasitas produksi (S1- T1)</p> <p>2. Mengoptimalkan SDM trampil dengan tetap mempertahankan kualitas prod. dan meningkatkan kapasitas produksi (S2-T1)</p> <p>3. Mengoptimalkan promosi produk gerabah lebih sehat(S3-T2)</p> <p>4. Mengoptimalkan lokasi usaha mudah terjangkau dengan promosi produksi yang menarik konsumen (Harga lebih murah,mudah ganti-ganti model dll)(S4-T3).</p>	<p>STRATEGI (W-T)</p> <p>1. Mengupayakan penemuan teknologi yang mampu mempertahankan kualitas produksi untuk kepuasan konsumen (W1-T)</p> <p>2. Membangun kerjasarna antar pengusaha untuk menyusun strategi pemasaran yang mampu memberikan kepuasan konsumen (W2-T)</p> <p>3. Mengembangkan permodalan dengan memanfaatkan jasa perbankan dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi untuk mencapai kepuasan konsumen (W3-T)</p> <p>Meningkatkan pengetahuan</p>

		kewirausahaan dan tata niaga pasar untuk menyusun strategi pemasaran yang handal (W4-T)
--	--	---

Agar beragam strategi dapat dipilih yang paling esensial untuk pengembangan industri gerabah kondisi saat ini atau yang akan datang, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan untuk menyusun rencana program pengembangan industri gerabah, mekanisme ditempuh dengan cara sebagai berikut:

Tabel 6
Identifikasi Potensi, Permasalahan dan Kebutuhan

No.	Potensi	Permasalahan	Kebutuhan
1.	Kerjasama yang kompak antar pengusaha memungkinkan peluang dan harapan pengembangan usaha.	Tidak terjalin kerjasama antar pengusaha	Diperlukan pembentukan paguyuban untuk membangun kerja sama antar pengusaha
2.	Pemasaran masih terbuka memungkinkan untuk diperluas jaringannya	Kemampuan tata niaga pasar	Meningkatkan kemampuan wirausaha dan tata niaga pasar
3.	Tersedia permodalan memungkinkan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi.	Terbatasnya permodalan karena terfokus kemampuan dan keluarga	Diperlukan pengembangan permodalan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi
4.	Proses produksi dilakukan setiap hari memungkinkan terpenuhinya hasil produksi sesuai permintaan konsumen	Proses produksi tidak selalu lancar karena pengeringan sebagian masih sangat tergantung faktor alam yaitu	Diperlukan alat pengeringan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sinar matahari

		sinar matahari	
--	--	----------------	--

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) potensi, permasalahan dan kebutuhan dalam upaya pengembangan industri gerabah di Desa Melikan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 7
Matriks Rencana Program Strategi Pengembangan Industri Gerabah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten

Tujuan	Kegiatan	Indikator Hasil	Waktu	Dana/Sumber Dana	Penanggung Jawab	Sumber Pembuktian	Asumsi Kritis
Terwujudnya kerja sama antar pengusaha kerajinan dalam meningkatkan manajemen usaha dan menyusun strategi usaha	Pembentukan paguyuban pelestarian industri gerabah	Terbentuknya wadah untuk menjalin kerjasama dan menyusun strategi pengembangan usaha	Triwulan II tahun 2009	Swadaya pengusaha	Ketua LPM Desa Melikan	Paguyuban pelestarian industri gerabah terbentuk dan bisa menjalankan visinya	Organisasi yang tumbuh dari bawah cenderung semakin kuat menghadapi goncangan
Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan akan meningkatkan pengetahuan wirausaha dan tata niaga pasar	Pelatihan kewirausahaan	Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan	Triwulan II tahun 2009	Swadaya pengusaha dan subsidi pemerintah	Pengurus paguyuban Pelestari Industri Gerabah	Peserta pelatihan memiliki kemampuan kewirausahaan dan tataniaga pasar memadai	pengetahuan dan kemampuan wirausaha memungkinkan terwujudnya kemandirian

Meningkatnya permodalan memungkinkan memperluas jaringan pemasaran, meningkat kapasitas & kualitas produksi	Pengembangan permodalan	Meningkatnya permodalan akan mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi	tahun 2010	Subsidi atau pinjaman dari APBD Kab. Klaten	Pemerintah, seluruh pengusaha industri gerabah	pemasaran lancar, kapasitas dan kualitas produksi meningkat	Keuletan di dukung modal akan mampu memajukan dan mengem-bangkan usaha
tersedianya alat pengeringan agar memperlancar proses produksi sesuai permintaan konsumen	Menjalin kerjasama dengan pemerintah dan pihak ketiga untuk pengadaannya	Tersedianya alat pengeringan sebagai alternatif pengeringan dengan sinar matahari	Tahun 2010	Subsidi atau pinjaman dari APBD Kab. Klaten	Pemerintah, lembaga penyedia alat, seluruh pengusaha industri gerabah	Dioperasikannya alat pengeringan menghasilkan kualitas produksi yang seimbang atau lebih baik dari pengeringan sinar matahari	Proses produksi dilakukan setiap hari akan mampu mengeliminir terjadinya kebangkruta n usaha

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan-Temuan Pokok

Dari sajian data tersebut di atas, maka dapat dikerucutkan menjadi temuan-temuan pokok sebagai berikut:

- H. Tujuan masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan yang memiliki tanah pertanian sebelum tahun 1990 hanya sebagai pekerjaan sampingan tetapi sekarang sebagai sumber mata pencaharian pokok dan mereka lebih mengutamakan pekerjaan sebagai pengrajin gerabah. Mereka yang tidak memiliki tanah, yang dulunya bekerja sebagai buruh tani dan membuat gerabah sebagai pekerjaan sampingan sekarang untuk pekerjaan utama.
- I. Masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan sebagian besar mendapatkan ketrampilan membuat gerabah secara turun-temurun dan melestarikannya sampai sekarang. Mereka mulai melakukan berbagai tambahan dan inovasi-inovasi yang diharapkan akan menghasilkan karya seni tinggi, dimulai pada dekade 1990-an, dalam perkembangannya hasil kerajinan gerabah mengalami perkembangan, semula hasil gerabah hanya berupa celengan, kendi dan alat-alat rumah tangga bertambah berupa aneka vas bunga, souvenir, guci keramik dan berbagai macam keramik terakota dan jumlah yang dihasilkannya semakin bertambah banyak.
- J. Pengrajin gerabah di Desa Melikan sebelum tahun 1990 dalam melakukan proses produksi tidak mempekerjakan orang dari luar, tetapi hanya

melibatkan anggota keluarganya sendiri sebagai pekerja, mulai tahun 1990 ditambah dengan mempekerjakan orang dari luar Desa Melikan (Bayat, Pedan, Cawas dan lain-lain).

- K. Pemasaran hasil produksi sebelum tahun 1990 hanya di pasar-pasar lokal setempat (Pasar Cawas, Pasar Bayat, Pasar Pedan, Pasar Klaten) mulai tahun 1990 mulai dipasarkan di sepanjang Jalan Besar Bayat dengan dipajang dan ditata serapi mungkin, sehingga orang yang melihatnyapun tertarik dan juga mulai dipasarkan keluar daerah ke wilayah Solo, Yogyakarta, Surabaya dan lain-lain. Mulai tahun 2001 ada yang diekspor keluar negeri (Australia, Jepang, Belanda). Pada saat peneliti melakukan survei, hasil produksi mereka banyak yang sudah dipesan pedagang pengumpul.
- L. Tingkat kesejahteraan dan tingkat kehidupan mereka semakin maju yang dahulu hasil kerajinan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari sekarang sebagian besar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sekunder, walaupun masih ada beberapa masyarakat pengrajin hidupnya pas-pasan karena hasil yang didapat hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- M. Perkembangan industri kerajinan di Desa Melikan dapat juga dilihat dari perubahan yang terjadi pada omzet produksi dan pendapatan bersih yang diperoleh selama setahun yang dihitung pada akhir tutup buku. Pendapatan bersih yang dimaksud di sini adalah pendapatan yang diperoleh industri

atau pengusaha setelah dikurangi dengan biaya produksi, gaji karyawan dan lain-lain. Dilihat dari perkembangan jumlah industri, jumlah produksi yang dihasilkan, omzet hasil industri kerajinan gerabah dan pendapatan yang diperoleh masyarakat pengrajin mengalami kenaikan.

N. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan gerabah antara lain:

- f. Modal, sebagian pengrajin memiliki modal yang kecil atau terbatas, sehingga mereka kurang maksimal dalam memproduksi gerabah dan dalam memenuhi pesanan.
- g. Alat produksi yang digunakan berupa perbot miring merupakan keistimewaan hasil.
- h. Bahan baku yang terbatas (menggantungkan faktor alam).
- i. Bencana alam berupa gempa bumi tanggal 26 Mei 2006.
- j. Belum adanya organisasi pengrajin gerabah yang bisa mewadahi semua pengrajin dan belum adanya koordinasi antar pengrajin.
- k. Sumber daya manusia dan pendidikan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka akan dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

2. Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah di Desa Melikan

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui usaha kerajinan gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten mengalami

perkembangan, jumlah pengusaha tiap tahun mengalami kenaikan, jumlah produksi selalu meningkat dengan jenis dan variasi bentuk yang semakin menarik, jumlah pendapatan masyarakat dari hasil kerajinan yang selalu meningkat akan tetapi menurut peneliti tingkat perkembangan tersebut belum maksimal dilihat dari potensi hasil kerajinan gerabah dan banyaknya peminat kerajinan gerabah melalui pesanan .

Pendapatan masyarakat dari kerajinan dilihat dari angka memang mengalami kenaikan tetapi kenaikan tersebut tidak signifikan dengan kenaikan inflasi yang terjadi di Indonesia, jadi walaupun dari segi jumlah penghasilan yang mereka terima naik tetapi untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagian masih banyak yang mengeluhkan karena adanya harga kebutuhan pokok yang terus mengalami kenaikan. Oleh karena itu dilihat dari tingkat kesejahteraan dan pola hidup di masyarakat pengrajin berbeda-beda dan mempunyai perbedaan yang sangat menyolok.

Dilihat dari segi materiil sebagian masyarakat pengrajin penghasilannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun tambahan dengan rumah hunian yang sudah permanen dan sudah memenuhi syarat rumah sehat (bangunan permanen, cukup ventilasi dan ada tempat MCK) serta mereka sudah memiliki sarana transportasi berupa sepeda kayuh, sepeda motor, bahkan ada yang telah memiliki mobil. Akan tetapi ada masyarakat pengrajin yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan keadaan rumahnya pun belum memenuhi

syarat rumah sehat (bangunan rumah belum permanen, lantai dari tanah, ventilasi rumah yang belum mencukupi, belum mempunyai tempat MCK pribadi).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten antara lain:

- a. Modal, sebagian pengrajin memiliki modal yang kecil atau terbatas, sehingga mereka kurang maksimal dalam memproduksi gerabah dan dalam memenuhi pesanan. Mereka sangat berharap kepada Pemerintah Daerah Klaten untuk membantu mereka memperoleh tambahan modal dengan kredit lunak. Semakin besar modal yang dimiliki pengrajin maka semakin besar kesempatan untuk memproduksi gerabah dan dalam memenuhi pesanan pelanggan. Karena selama ini banyak pesanan yang belum terpenuhi dari pengrajin di Desa Melikan dikarenakan faktor modal yang minim.
- b. Alat produksi yang digunakan berupa perbot miring, sehingga merupakan keistimewaan tersendiri dalam menghasilkan produk gerabah. Alat pembakaran yang

digunakan sebagian ada yang masih menggunakan peralatan tradisional berupa tungku pembakaran dengan kayu, sehingga terlalu lama dalam melakukan proses produksi. Mereka yang telah menggunakan alat pembakaran berupa tungku kotak alumunium dengan listrik maupun bahan bakar minyak lebih cepat dalam menghasilkan produk dan hasilnya pun lebih berkualitas, karena tingkat kematangan yang merata.

- c. Bahan baku yang terbatas (menggantungkan faktor alam).
Bahan baku yang berupa tanah liat diambilkan dari tanah kas Desa Melikan yang mana tanah tersebut mempunyai tekstur kelembutan yang tinggi sehingga gerabah yang dihasilkannya pun lebih halus, akan tetapi mempunyai keterbatasan yang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LIPI tahun 2006 sepuluh tahun yang akan datang tanah liat tersebut akan habis, sehingga mereka harus mencari lahan baru dengan biaya yang lebih tinggi.
- d. Bencana alam berupa gempa bumi tanggal 26 Mei 2006 sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha kerajinan gerabah karena dengan adanya bencana tersebut alat-alat produksi mereka hancur dan hasil gerabah yang sudah jadi juga ikut hancur, sehingga mereka sempat terhenti dalam

memproduksi gerabah sekitar tiga bulan. Walaupun mereka mendapat ganti rugi dari pemerintah berupa tungku pembakaran dan bahan bangunan rumah, akan tetapi bantuan tersebut tidak sebanding dengan kerugian yang dialami.

- e. Organisasi pengrajin gerabah yang bisa mewadahi semua pengrajin belum ada dan belum adanya koordinasi antar pengrajin, sehingga tingkat keberhasilan yang dicapai dari para pengusaha pengrajin gerabah satu dengan yang lain sangat berbeda. Salah satu contoh ada pengrajin yang telah melakukan ekspor langsung keluar negeri (Jepang, Belanda dan Australia), tetapi belum mau mengajak pengrajin lain di Desa Melikan untuk melakukan ekspor bersama. Pengrajin yang lain justru memproduksi gerabah untuk ekspor, tetapi melalui tangan kedua yang mana gerabah tersebut dikumpulkan oleh pedagang pengepul untuk dibawa ke Kasongan Yogyakarta kemudian baru diekspor keluar negeri.
- f. Sumber daya manusia dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan usaha kerajinan gerabah di Desa Melikan. Sumber daya manusia yang terampil dan profesional akan menghasilkan hasil produksi yang

berkualitas sehingga banyak diminati dan berpengaruh terhadap usaha kerajinan yang mereka jalankan. Terbukti berkat binaan dari Mahasiswa Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) kerjasama dengan LIPI, mereka mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat aneka bentuk kerajinan yang bernilai seni tinggi dan setelah mereka menerapkan ketrampilan yang didapatkan menghasilkan gerabah yang mempunyai kualitas dan seni yang tinggi. Misalnya, Industri Pandanaran Ceramics sekarang memproduksi terakota keramik dan gerabah hias yang dipadukan dengan rotan, sehingga menghasilkan variasi-variasi baru yang lebih diminati konsumen.

4. Perumusan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Gerabah Desa Melikan

Setelah mengetahui perkembangan usaha kerajinan gerabah di Desa Melikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, peneliti dapat merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat untuk masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan yaitu menggunakan analisis SWOT (Tabel 6) dengan strategi silang yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut peluang, strategi mengatasi kelemahan untuk merebut peluang, strategi memanfaatkan seluruh kekuatan untuk mengatasi ancaman dan

strategi mengatasi kelemahan dan ancaman, dengan strategi silang tersusun beberapa konsep strategi untuk pengembangan industri gerabah.

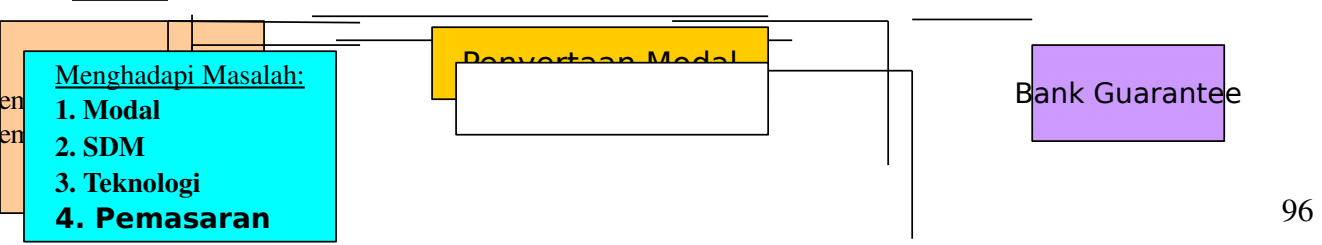
Tersusunnya konsep strategi pengembangan selanjutnya penulis melakukan pembahasan bersama-sama dengan subjek penelitian dan unsur *stakeholders* melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pembahasan melalui FGD dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu metode penggalian aspirasi yang melibatkan segenap unsur *stakeholders*, dengan tetap mempertimbangkan aspek teknis dan lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya serta potensi, masalah dan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi yang disusun untuk pengembangan gerabah adalah: (1) pembentukan paguyuban pelestari industri gerabah, (2) pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan pembuatan gerabah yang inovatif, (3) pengembangan permodalan, dan (4) pengadaan alat pengeringan, dengan empat rencana program strategi tersebut memungkinkan terwujudnya pemberdayaan ekonomi bagi komunitas pelaku usaha industri gerabah masyarakat Desa Melikan kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

Menyadari posisi dan arti yang sangat strategis dari suatu kebijakan terhadap kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan partisipasi masyarakat luas untuk memberikan pendapat, saran dan masukan kepada pemerintah daerah sebagai pihak pemegang otoritas kebijakan di daerah atas kebijakan-kebijakan yang akan dibuat dan diberlakukan kepada masyarakat

dalam kehidupan pemerintahan di daerah. Menurut Mayer dan Greenwood, sebuah kebijakan memiliki tiga karakteristik, yaitu: mencakup suatu tindakan yang diharapkan; terjadi atau termasuk pada tingkat penyusunan keputusan yang tertinggi berhubungan dengan tindakan-tindakan yang harus diambil; dan menggabungkan pertimbangan mengenai implikasi-implikasi yang kompleks yang diantisipasi dari tindakan yang diharapkan.

Kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan menimbulkan kemakmuran. Namun sebaliknya, jika kebijakan ini tidak sesuai dengan kebutuhan dapat menimbulkan malapetaka bagi warganya. Untuk itulah harus ada sinergi antara pemerintah di daerah dengan warga masyarakatnya. Dengan adanya sinergi tersebut, maka segala keputusan yang hendak diambil oleh pemerintah di daerah sebagai bentuk kebijakan yang akan berimplikasi langsung terhadap kehidupan warganya akan dipertimbangkan dengan matang dan serius baik dari segi keadilan, tujuan, kegunaan, kebermanfaatan, dampak, dan sebagainya.



Sinergi antara Pemerintah, Lembaga Keuangan dan Pengrajin

Gambar 5

Mekanisme Proses Pemberdayaan dengan Pendekatan Partisipatif

Formatif

Sumatif

Gambar 6

C. Keterbatasan Penelitian

Paparan serta analisis hasil penelitian ini tentunya masih ditemukan banyak kelemahan dan kekurangan akibat dari keterbatasan yang dialami selama melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan. Keterbatasan yang dialami selama dilakukannya penelitian adalah tidak dilakukannya perbandingan langsung melalui observasi terhadap proses produksi kerajinan gerabah di desa Melikan dengan proses produksi gerabah di daerah lain.

BAB VI

PENUTUP

5) Simpulan

Industri kecil sebagai salah satu sektor informal, penting dalam menopang perekonomian masyarakat, karena merupakan bentuk usaha yang bisa dilakukan secara perorangan dan atau kelompok. Industri gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten adalah bentuk industri kecil, dimana di dalamnya terdapat ciri-ciri industri kecil yaitu baik permodalan, proses produksi, penyerapan tenaga kerja, pemasaran dan yang lain dalam skala kecil dan biasanya dilakukan oleh keluarga sendiri dan bersifat turun temurun. Dari hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan:

- F. Perkembangan industri gerabah di desa melikan mengalami perkembangan tetapi perkembangannya belum maksimal dilihat dari peluang untuk meningkatkan penghasilan masih tinggi.
- G. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gerabah di Desa Melikan antara lain: kebutuhan modal yang masih sangat dibutuhkan, sumber daya manusia berupa ketrampilan pembuatan gerabah yang berpengaruh terhadap macam hasil dan kualitas hasil produksi, teknologi yang digunakan, bahan baku berupa tanah liat yang tersedianya terbatas dan menggantungkan faktor alam, bencana alam berupa gempa bumi yang merusakkan sebagian sanggar-sanggar pembuatan gerabah, peralatan serta

hasil produk, belum adanya organisasi persatuan pengrajin gerabah masyarakat Desa Melikan, kurang terjalannya koordinasi dan hubungan yang harmonis antar kelompok pengrajin sehingga tingkat kesejahteraan merekapun masih berbeda-beda.

- H. Hasil rumusan dan perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk pengrajin gerabah di desa Melikan adalah: (a) pembentukan paguyuban pelestari industri gerabah, (b) pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan pembuatan gerabah yang inovatif, (c) pengembangan permodalan dan (d) pengadaan alat pengeringan.

Terealisasinya pelaksanaan rencana program, memungkinkan terjadinya perkembangan industri gerabah yang semakin maju dan dengan berkembangnya industri gerabah, baik secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki arti yang sangat penting dalam sendi-sendi perekonomian masyarakat sehingga secara bertahap pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Melikan akan bisa diwujudkan. Terdapat banyak kelemahan dalam usaha industri kerajinan gerabah di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

6) Implikasi

2. Kemampuan bertahan masyarakat Desa Melikan dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah berimplikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Penghasilan yang diperoleh dari usaha kerajinan gerabah dapat digunakan untuk menopang kebutuhan hidup keluarga dan dari sisi sosial budaya bertahannya masyarakat Desa Melikan dalam menjalankan usaha kerajinan gerabah dapat melestarikan warisan budaya luhur para pendahulunya.
3. Proses produksi gerabah yang dilakukan oleh pengrajin gerabah di Desa Melikan tidak terlalu sulit sehingga mudah untuk diadopsi oleh anggota keluarga pengrajin maupun

masyarakat sekitar yang berminat. Inovasi-inovasi bentuk kerajinan gerabah masih sangat diperlukan sehingga hasil produksi gerabah mampu menghasilkan nilai seni tinggi dan banyak diminati konsumen.

4. Kepemilikan modal usaha pengrajin gerabah di Desa Melikan yang kecil berimplikasi pada terbatasnya jumlah gerabah yang mampu diproduksi oleh para pengrajin, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin.
5. Dengan masih banyaknya kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan dalam menjalankan usahanya berimplikasi pada masih dimilikinya harapan, keyakinan dan semangat untuk terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan usaha industri kerajinan gerabahnya sampai berhasil.

7) Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka layak untuk direkomendasikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten agar mau memperhatikan dan mempertimbangkan alternatif penyusunan rencana strategis untuk dijadikan bahan kajian yang mendalam oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Klaten dalam membuat kebijakan yang ditujukan kepada para pengrajin. Cara untuk melaksanakan alternatif konsep kebijakan yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kerjasama antara pihak pemerintah kabupaten, lembaga keuangan, dan masyarakat pengrajin. Hasil evaluasi terhadap program pelatihan dan pendampingan tersebut nantinya akan menjadi bahan kajian oleh para *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut guna memperbaiki kelemahan yang masih ada, sehingga pada akhirnya nanti masyarakat pengrajin gerabah di Desa Melikan benar-benar dapat mengembangkan kapasitas usahanya dan mampu melakukan pengembangan kelembagaan dengan membentuk organisasi yang mewadahi kegiatan usaha para

pengrajin sehingga antar pengrajin bisa menjalin kerjasama yang baik dan terkoordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- Budiyono H Amirullah. 2004. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chambers, Robert. 1992. *Participatory Rural Appraisal: Rapid, Rilex & Participatory*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chaplin C.P.,1989.*dalam Apa definisinya [blogspot.com/2008/06/definisi perkembangan.html](http://blogspot.com/2008/06/definisi_perkembangan.html)*.
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gembong Tjitrosoepomo. 2007. *Teknoougi Tepat Guna Kerajinan Enceng Gondok*, Yokyakarta: Universitas Wangsa Manggala.
- Harry Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hurlock E.B. 1978. *dalam Apa definisinya [blogspot.com/2008/06/definisi perkembangan.html](http://blogspot.com/2008/06/definisi_perkembangan.html)*
- Isbandi R. Adi. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat danIntervensi Komunitas*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Jatmiko RD. 2003. *Manajemen Strategik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Mahendra Wijaya. 2001. *Prospek Industrialisasi Pedesaan*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Mastur. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*, Bandung : Erlangga.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranarka & Vindhyandika. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta:

Centere for Strategic and International Studies

Program Pascasarjana UNS. 2000. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Surakarta:

Program Pascasarjana UNS

Sabanar, Harimurti.1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE, Yogyakarta.

Saleh, Azhari, Irsan. 1996. *Industri Kecil*. Jakarta: Penerbit Lembaga Pelatihan Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial.

Sondang P. Siagian. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulistiya Ekawati. 2005. *Aspek Sosial Budaya Proses Terbangunnya Hutan Rakyat Swadaya*.
Surakarta: PPs Universitas Sebelas Maret.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University.

Suwarsono & Alvin. 1991. *Perubahan Sosial Dan Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Totok Mardikanto. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan*. Sukoharjo: Prima
Theresia Presindo.

Widarto L. 2005. *Teknologi Tepat Guna Membuat Gerabah*. Yogyakarta: Kanisius.